

SKRIPSI

**PENGGUNAAN METODE ABJAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGENAL HURUF PADA SISWA AUTIS KELAS DASAR II
DI SLB NEGERI 1 MAKAKASSAR**

**RIZKY ANAS RIDHO
1145040021**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



**PENGGUNAAN METODE LOVAAS DALAM MELATIH KEMAMPUAN
BERKOMUNIKASI VERBAL ANAK AUTIS KELAS DASAR 3.B
SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL FIKRI MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

ARDIMANSYAH

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar
Telp. (0411) 884457, Fax. 883076
Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penggunaan Metode Abjad Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Siswa Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar”.

Atas Nama :


Nama : Rizky Anas Ridho
NIM : 1145040021
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa diujikan dinyatakan lulus dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.


Makassar, 02 Agustus 2018

Disetujui Oleh:


Pembimbing I


Dra. Hj. Kasmawati, M.Si
NIP. 19631222 198703 2 001

Pembimbing II


Prof. Dr. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Disahkan :
Ketua Jurusan PLB FIP UNM,


Dr. Mustafa M. Si
NIP. 19660525 199203 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: kampus UNM Tidung UNM Jl. Tamalate I Makassar
Telepon 0411 884457-883076.883076

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 3537/UN36.4/PP/2018, tanggal 30 Juli 2018, dan telah diujikan pada hari Kamis tanggal 02 Agustus 2018 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

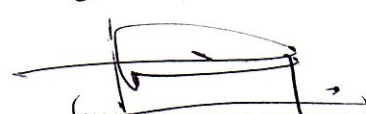

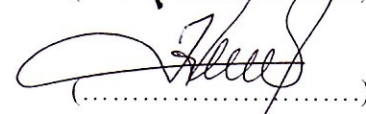
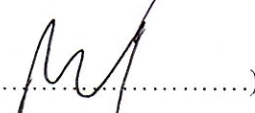
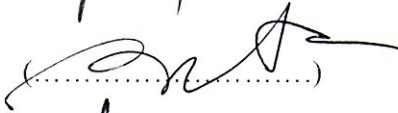

Makassar, 14 Agustus 2018

Tasihkan oleh,
Dekan FIP UNM

Dr. Abdullah Siring, M.Pd
NIP. 19620303 198803 1 003

Panitia Ujian :

1. Ketua : Drs. Muslimin, M.Ed
2. Sekretaris : Dr. H. Syamsuddin, M.Si
3. Pembimbing I : Dra. Hj. St Kasmawati, M.Si
4. Pembimbing II : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
5. Penguji I : Dr. Usman, M.Si
6. Penguji II : Drs. H. Muhammad Anas, M.Si


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Anas Ridho
NIM : 114 504 0021
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Abjad Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Autis Kelas II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Rizky Anas Ridho
1145040021

MOTO DAN PERUNTUKKAN

“Dengan Mengenal Huruf - Huruf Merupakan Awal Dari Kemampuan Mengetahui Makna Sebuah Karya”

(Penulis)

Karya ini kuperuntukan kepada kedua orang tuaku tersayang atas segala bentuk kesabaran, dukungan dan do'a yang tiada pernah henti, aku bingkiskan untuk adikku tercinta yang telah menyemangati di setiap alunan langkahku, untuk saudara - saudariku, sahabat dan orang - orang yang telah bersama mengukir jejak kehidupan bersamaku, Agama dan Negaraku dan lebih khususnya buat almamaterku tercinta Universitas Negeri Makassar. Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan ridhonya dalam setiap langkah yang kita tempuh.

ABSTRAK

RIZKY ANAS RIDHO, 2018. “Penggunaan metode abjad untuk mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar”. Skripsi. Dibimbing oleh Dra.Hj.Kasmawati, M.Si dan Prof.Dr.Abdul Hadis, M.Si. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini yaitu seorang anak autis yang mengalami ketidakmampuan dalam mengenal huruf di kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf sebelum dan sesudah untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada Anak Autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal huruf pada murid autis sebelum dan setelah menggunakan metode abjad di SLB Negeri 1 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Subyek dalam penelitian ini adalah satu orang anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan subyek mengenal huruf sebelum penggunaan metode abjad berada pada kategori sangat kurang. Sedangkan sesudah penggunaan metode abjad menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. yaitu berada pada kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan metode abjad dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makaasar.

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang tidak pernah menyia-nyiakan siapapun yang mengharapkan keridhan-Nya, dan tidak pernah menampik siapapun yang memanjatkan doa kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas junjungan kita, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, keluarga, sahababat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah adalah kata yang paling bijak untuk diucapkan oleh peneliti, karena atas limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah – Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “Penggunaan Metode Abjad Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti menghadapi berbagai hambatan dan persoalan, dikarenakan waktu, biaya, tenaga serta kemampuan penulis yang sangat terbatas. Namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi peneliti dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh hormat peneliti menghaturkan terima kasih kepada Dra. Hj. Kasmawati, M. Si dan Prof. Dr. Abdul Hadis, M. Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk

memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr .H. Husain Syam, M. TP. Sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu yang dipimpin yaitu Universitas Negeri Makassar. peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNM.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. selaku Dekan FIP UNM yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di FIP UNM yang dipimpinnya.
3. Dr. Abdul Saman, M. Si. Kons (PD 1), Drs. Muslimin, M. Ed (PD II), Dr.Pattaufi, M. Si (PD III) dan Dr. Parwoto, M. Pd (PD IV) yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama penulis menempuh pendidikan di FIP UNM.
4. Dr. Mustafa, M.Si sebagai ketua jurusan, Dr. H. Syamsudin, M.Si selaku sekretaris jurusan, dan Dr, Usman, M.Si sebagai Ketua Laboratorium jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang telah banyak memberikan bimbingan dan memfasilitasi peneliti selama proses perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan bagi penulis.

6. Muh. Hasyim, S. Pd, M. Pd sebagai Kepala SLB Negeri 1 Makassar yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya serta para guru SLBN 1 Makassar yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.
7. Bapak Usman, S.Pd, selaku guru pendamping khusus kelas II di SLBN 1 Makassar yang telah memberikan waktu dan bantuan selama melakukan penelitian.
8. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Muhammad Yamin,S.Pd, M.Pd dan Ibunda Rukmini, S.Pd yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya dalam mendidik dan membesarkan peneliti yang disertai dengan iringan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.
9. Terima Kasih untuk Adikku Ayu Aras Mantika serta Rafidah Azizah dan lebih khususnya keluarga besar tercinta yang senantiasa mendukung peneliti, terima kasih atas bantuan moral maupun moril yang selama ini diberikan.
10. Sahabatku Muh. Syuriadin,S.Pd, Suherman,S.Pd dan Arif Harum serta teman-teman angkatan 2011 Pendidikan Luar Biasa, terima kasih atas kebersamaan dan motivasinya. Semuanya yang selalu memberikan kekuatan dikala putus asa dan tidak akan pernah dilupakan oleh peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritikan dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan berikutnya. Semoga

penulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, serta bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Makassar, Januari 2018

Peneliti,

RIZKY ANAS RIDHO

1145040021

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTO DAN PERUNTUKKAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	9
1. Metode Abjad	9
a. Pengertian Metode	9
b. Pengertian Abjad	10
c. Pengenalan Abjad Pada Anak	12
d. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Abjad Untuk Anak Autis	14
e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Abjad	14

2.	Pengenalan Huruf	14
a.	Manfaat Pengenalan Huruf	15
b.	Pentingnya Mengenal Huruf	17
3.	Konsep Autis	18
a.	Pengertian Autis	18
b.	Klasifikasi Autis	20
c.	Penyebab Terjadinya Autis	23
d.	Karakteristik Anak Autis	26
4.	Penggunaan Metode Abjad untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.	30
B.	Kerangka Pikir	31
C.	Pertanyaan Penelitian	32
BAB III. METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian	34
B.	Variabel dan Desain Penelitian	34
C.	Defenisi Operasional	35
D.	Subyek Penelitian	35
E.	Teknik /Instrument Pengumpulan Data	36
F.	Teknik Analisis Data	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	38
B.	Pembahasan	49
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	52
B.	Saran	52
DAFTAR PUSTAKA		54
LAMPIRAN-LAMPIRAN		57
RIWAYAT HIDUP		75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir	32
3.1	Disain Penelitian	34

DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.2	Kategori standard	36
Tabel 4.1	Skenario atau Prosedur Penelitian menggunakan metode abjad untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada murid autis.	49
Tabel 4.2	Nilai Tes Awal Pada Anak Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar Sebelum Penggunaan Metode Abjad.	46
Tabel 4.3	Data kemampuan mengenal huruf setelah diberikan perlakuan pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad.	47
Tabel 4.5	Rekapitulasi kemampuan Mengenal Huruf Pada anak Autis Kelas II di SLB Negeri SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan setelah penggunaan metode Abjad.	47

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Teori/Konsep Peubah	57
Lampiran 2	Kurikulum Bahasa Indonesia Kelas II Semester I	59
Lampiran 3	Kisi-Kisi Intsrumen	60
Lampiran 4	Format Hasil Penelitian	61
Lampiran 5	Data Penelitian	62
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	64
Lampiran 7	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	68
	Persuratan	71
	Riwayat Hidup Peneliti	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ke tahun makin meningkat, dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar dan menengah. Tujuan wajib belajar pendidikan dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7– 15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya di sekolah. Perluasan kesempatan belajar ini tidak terbatas pada murid yang tergolong normal, melainkan juga ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak autis.

Sebagaimana telah tercantum didalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 diuraikan bahwa “Setiap anak berhak mendapatkan pengajaran” Dengan tetap memperhatikan aspek perbedaan individu yang dimana setiap anak dianggap sebagai individu yang unik dan spesifik, maka seharusnya semua individu autis diberikan seawal mungkin untuk mencoba belajar di sekolah luar biasa, apalagi UUD 1945 pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa “setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual dan kelainan sosial berhak memperoleh pendidikan tentang pendidikan inklusif, dinyatakan bahwa setiap anak termasuk yang memerlukan pendidikan khusus sementara dan permanen mempunyai hak untuk mengikuti proses belajar di sekolah luar luar biasa manapun. Sekolah luar biasa di sini adalah berbagai lembaga formal (Kelompok

Bermain, TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB) yang menggunakan kurikulum DEPDIKNAS.

Anak berkebutuhan khusus yang termaksud di dalamnya adalah anak Autis yang tidak dibedakan dalam hal pendidikan. Mereka pun berhak untuk mendapatkan suatu pengajaran di sekolah walaupun mereka memiliki keterbatasan yang sangat kompleks. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekarang telah banyak ditemukan sekolah- sekolah pendidikan khusus. Dan karena anak-anak Autis memiliki banyak keterbatasan namun mereka pun pada umumnya memiliki potensi dan kekuatan oleh karena itu pendidikan layanan bagi mereka harus diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Maka tenaga pendidik dapat menggunakan cara pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran pada anak normal pada umumnya.

Banyaknya asumsi bahwa anak autis memiliki berbagai kelebihan dan menganggap anak autis punya peluang belajar lebih baik dari pada anak berkebutuhan khusus yang lain. Namun, pada kenyataan di sekolah mayoritas anak autis memiliki hambatan dari segi membaca dan gaya belajar yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Menurut Efendi, (2005 : 9) bahwa “anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang di identifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau dibawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangan memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan pendidikan dan bimbingan”.

Begitu pula dalam aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan mengenal huruf pada anak autis. Kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa anak, yang perlu dikembangkan dengan memberi stimulasi secara optimal. Musfiroh (2009:10) mengungkapkan bahwa stimulasi pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi.

Perkembangan siswa autis salah satunya adalah perkembangan dalam mengikuti pelajaran mengenal huruf diharapkan anak autis dapat mengikuti anak normal lainnya. Pemahaman yang jelas tentang anak berkebutuhan khusus autis itu merupakan dasar yang penting untuk dapat menyelenggarakan layanan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Dengan Kecerdasan yang berada di bawah anak normal, anak berkebutuhan khusus autis mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang cakap dalam hal – hal yang abstrak. Pada kelas anak autis terdapat perbedaan yang sangat besar antara kemajuan anak yang satu dengan yang lainnya. Selain itu kemajuan anak dalam salah satu mata pelajaran dengan kemajuannya dalam pelajaran lain juga sering ada perbedaan yang cukup besar. Perbedaan penggunaan metode dan media juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak tersebut.

Begitu besar peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan maka kemampuan belajar membaca perlu ditingkatkan. Dengan meningkatnya prestasi belajar berarti siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki wawasan dan pandangan serta pengetahuan yang luas. Tahap awal pembelajaran membaca umumnya dimulai sejak anak masuk kelas I Sekolah dasar meskipun demikian,

ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada yang baru dapat membaca pada usia tujuh tahun. Bagi anak autis khususnya yang mempunyai keterbatasan sedemikian rupa mendapat alokasi waktu cukup banyak dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Selain itu, pembelajaran mengenal huruf disekolah memiliki peran sangat penting dibandingkan dengan pembelajaran yang lain.

Mengenal huruf merupakan kegiatan yang melibatkan unsur kognitif yang dirangsang melalui pendengaran dan penglihatan. Kemampuan mengenal huruf dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku yaitu pada dunia pendidikan. Namun demikian, dalam proses pembelajaran tidak semua standar tingkat pencapaian perkembangan dapat di capai secara maksimal, misalnya dalam meniru tulisan huruf anak merasa bahwa kegiatan mengenal huruf adalah kegiatan yang membosankan dan anak merasa jenuh dengan kegiatan tersebut. Padahal untuk bisa membaca anak harus mengetahui dan menghafal semua huruf. Terkadang pendidik mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran mengenal huruf. Jumlah huruf yang lumayan banyak sulit dihafalkan oleh anak-anak.

Menurut Rasyid (2009:241) menyatakan bahwa mengenal huruf bagi anak autis dapat menumbuhkan konsep dan gagasan berfikir untuk mendukung kemampuan anak dalam berbahasa dan berbicara secara lebih lancar. Oleh karena itu, anak perlu dipahamkan tentang konsep huruf cetak yang meliputi bentuk dan bunyi huruf. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman sebanyak-banyaknya kepada anak mengenai huruf cetak, adanya pengalaman yang berulang

dan sesering mungkin terhadap huruf cetak, lama kelamaan anak akan mengerti akan fungsi dari huruf cetak yang dihubungkan dengan kemampuan membaca.

Menurut Wasik, (2008:333), Kesadaran fonetik adalah tanda untuk memahami bunyi dalam kata, ketika anak belajar huruf, mereka juga belajar bunyi huruf. Anak - anak perlu mengembangkan pengetahuan tentang abjad agar menggunakan huruf dan keterampilan bunyi huruf untuk membaca. Lanjut Wasik, (2008:323), Salah satu pertanda baik apakah anak akan belajar secara kompeten di sekolah adalah tingkat kemajuan anak dalam hal mengenal huruf. Pengalaman mengenal huruf untuk anak autisme merupakan dasar penting bagi perkembangan membaca di masa depan. Selain itu anak- anak yang bisa dan mengenal huruf-huruf pada daftar abjad belajar membaca tidak mengalami kesulitan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengetahui abjad. Kemampuan mengenal huruf anak ditandai dengan ketertarikan anak terhadap buku, anak mulai membaca gambar dengan kata - katanya sendiri, anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca, anak mulai sadar dengan tulisan, anak mulai mengenal huruf abjad, simbol, dan bunyinya, sehingga anak mampu merangkai kata sederhana.

Lain halnya dengan siswa autisme kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar, berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SLB Negeri 1 Makassar pada siswa autisme kelas dasar II pada tanggal 12 April 2016 diperoleh data dan informasi bahwa siswa autisme tidak mampu mengenal huruf dengan baik terutama membaca secara langsung. Jika hal ini di dibiarkan, maka besar kemungkinan akan memberikan konsekuensi pada siswa tersebut, yakni siswa tersebut akan mengalami berbagai kendala untuk membaca.

Adapun upaya penanganan kesulitan mengenal huruf pada anak Autis adalah dengan menggunakan Metode Abjad. Metode Abjad termasuk metode khusus yang digunakan untuk anak autis untuk mengenal huruf. Alasan penggunaan metode Abjad karena menurut penulis metode ini cocok untuk mereka yang akan belajar membaca. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa di ajarkan cara mengenal huruf yang dapat dijadikan sebagai tahap awal untuk membaca (Abdurahman, 2012: 182).

Berdasarkan hasil pada observasi tanggal 12 April 2016, siswa autis banyak memberikan tantangan pengajaran yang berat bagi guru, tetapi mereka dapat belajar dengan baik apabila pengajarannya menggunakan praktek pengajaran yang tepat, sistematis dan secara individual. Hal ini juga ditunjang dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru harus menguasai metode pembelajaran dan dapat mengembangkan metode mengajar serta penggunaan metode yang tepat sesuai dengan topik yang akan diajarkan. Penggunaan metode yang sesuai pembelajaran juga akan membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka peneliti beranggapan bahwa penggunaan metode abjad dalam pembelajaran di dalam kelas dapat menjadikan pembelajaran untuk menarik perhatian siswa autis agar lebih memperhatikan perintah guru dan dapat memberikan respon terhadap perintah yang didengarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan anak autis dalam mempelajari Metode Abjad Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca

dengan memilih judul “Penggunaan Metode Abjad Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa Autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, di ajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf sebelum penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.
2. Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf sesudah penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.
3. Apakah ada peningkatan mengenal huruf setelah penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf abjad sebelum penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.
2. Untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf abjad sesudah penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan mengenal huruf setelah penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, penggunaan metode abjad dapat digunakan sebagai salah satu alat pendukung atau metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar
- b) Bagi guru
 - 1) Membantu guru dalam menambah pengalaman dalam penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

2. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode abjad untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak autis.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan membaca anak autis.
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Metode Abjad

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata "*methodos*" yang terdiri dari kata "*metha*" yaitu melewati, menempuh atau melalui dan kata "*hodos*" yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain :

Menurut Rahyubi (2012:236). Mengartikan bahwa metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Darmadi (2010:42) juga berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008: 4.3) metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Rosdy Ruslan (2003:24) Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Dari

beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

b. Pengertian Abjad

Abjad adalah sistem penulisan yang menuliskan semua fonem kecuali vokal. Hampir semua tulisan-tulisan Semitik (latin) tergolong abjad, misalkan abjad Fenisia, abjad Arab, abjad Ibrani, dan abjad Suryani. Bangsa Yunani yang mengadopsi abjad Fenisia menambahkan beberapa lambang vokal ke dalam sistem tulisan mereka yang baru agar tidak terjadi ambiguitas. Sistem tulisan itu disebut alfabet dan menurunkan alfabet Latin, Sirilik, dsb. Dan kemudian ditegaskan oleh Mario Pei (1971:176), menjelaskan bahwa konotasi *pictografis* dari pengertian kedua kata ini menjadi sebutan untuk menunjukkan huruf pertama yaitu A (Aleph) Lembu Jantan dan B (Beth) Rumah, didalam urutan kumpulan huruf semit.

Menurut Yamin (2013: 168) Metode Abjad merupakan salah satu metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, metode tersebut sering menggunakan kata kata lepas. Metode Abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf A-Z. Huruf - huruf tersebut akan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata menjadi kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Selanjutnya siswa diajak untuk menyusun kata menjadi kalimat.

Menurut Abdurahman, (2012:182). Metode Abjad termasuk metode khusus yang digunakan untuk anak autis untuk mengenal huruf. Alasan penggunaan metode Abjad karena menurut penulis metode ini cocok untuk mereka yang akan belajar membaca. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa di ajarkan cara mengenal huruf yang dapat dijadikan sebagai tahap awal untuk membaca.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, istilah abjad juga bisa merujuk kepada huruf Alfabet. Masing-masing huruf menggambarkan satu bunyi atau lebih, contoh huruf *e* dapat menggambarkan bunyi *e* dalam kata *bebek*, *e* dalam kata *senang* atau *e* dalam kata *tega*. Urutan abjad merupakan rangkaian huruf dari A hingga Z, terdiri dari 26 huruf.

Contoh Huruf Abjad sebagai berikut :

A	B	C	D	E	F
G	H	I	J	K	L
M	N	O	P	Q	R
S	T	U	V	W	X
Y	Z				

Menurut Seefelt dan A.Wasik (2008:337) metode abjad adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode abjad adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode abjad terdiri dari

pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

c. Pengenalan Abjad pada Anak

Menurut Supriyadi (1991: 24), pelaksanaan pengajaran dengan metode abjad dimulai dengan pengenalan huruf-huruf yang akan diajarkan, dengan melafalkannya menurut nama huruf itu, huruf 'd' dilafalkan 'de', huruf 'k' dilafalkan 'ka'. Huruf-huruf yang sudah diajarkan itu dirangkaikan menjadi suku kata, menjadi kata, dan setelah mengenal beberapa kata baru dirangkai menjadi kalimat.

Tehnik pertama, mengajarkan huruf pada anak autis tidaklah mudah. Karena dunia anak autis sebenarnya hanya asik pada dunianya sendiri. Tapi tidak ada salahnya bila memperkenalkan 26 huruf abjad bagi anak autis.

Berikut cara ini mengenalkan huruf pada anak autis :

- 1) Sebutkan huruf yang akan di hafal di ikuti dengan nama benda, teman yang lainnya yang sudah dia kenal.
- 2) Ajarkan sedikit demi sedikit dalam seminggu bisa menghafal 3-7 huruf.
- 3) Ulangi terus setiap hari secara perlahan sampai sekitar 3 bulan.
- 4) Jika sudah bisa menghafal selama 3 bulan semua huruf, ajarkan perlahan-lahan tanpa diikuti nama-nama yang selama ini buat menghafal.

Teknik yang kedua :

- 1) Cobalah untuk menempel gambar beserta hurufnya mulai dari A-Z di dinding sekolah, dinding kamar anak atau ruang keluarga (pokoknya tempat yang biasa dia bermain), gambar yang saya maksudkan seperti lembaran hampir sebesar karton manila yang berisi huruf A-Z dan ada gambarnya.
- 2) Setelah dia bisa dari A- Z coba tambahkan lagi gambar mengenai anggota tubuh, binatang, buah-buahan, sayur-sayuran. Ajarkan dengan cara yang sama seperti diatas
- 3) Kalau semua gambar-gambar yang ada rata-rata sudah mengerti baru mulai dikenalkan huruf.
- 4) Boleh juga beli mainan balok-blok huruf
- 5) Kemudian bisa juga memakai white board atau papan magnet

d. Langkah – Langkah Penggunaan Metode Abjad Pada Anak Autis

Berikut adalah langkah – langkah yang bisa dilakukan untuk mengajarkan anakautisme menurut Zuhdi dan Budiasih (2001 : 61) :

- 1) Duduk terlebih dahulu
- 2) Membaca do'a sebelum belajar
- 3) Mengetes pengetahuan siswa dalam pengenalan huruf abjad
- 4) Memperkenalkan Huruf Abjad **A** sampai **Z**
- 5) Evaluasi materi yang di berikan
- 6) Do'a penutup pembelajaran

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Abjad

1) Kelebihan Metode Abjad

dapat menghafal huruf alphabet

2) Siswa dapat mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf

2) Kekurangan Metode Abjad

1) Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang kemudian menyusunnya menjadi kata maka membutuhkan waktu yang lama

2) Siswa tidak diulang terus menerus dan kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.

2. Mengenal huruf

Huruf merupakan simbol-simbol dalam anggota abjad yang melambangkan bunyi. Perkembangan mengenal huruf merupakan bagian dari lingkup perkembangan bahasa anak, dengan tingkat pencapaian perkembangan sebagai berikut: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Menurut Darjowidjojo dalam penelitian Trisniwati (2003:13) “kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Sedangkan menurut Susanto (2011:85) menyatakan bahwa belajar membaca dan menulis merupakan hal yang sangat sulit bagi anak, karena anak harus belajar huruf dan bunyi huruf morfem dan fonem.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dalam mengetahui dan memahami tanda aksara tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki keterkaitan antar bentuk dan bunyi huruf. Perkembangan anak dalam mengenal huruf dapat dilihat ketika anak sudah dapat menyebutkan simbol-simbol huruf, dan anak sudah dapat mengelompokkan menyebutkan huruf depan dari sebuah benda atau sebaliknya.

a. Manfaat Pengenalan Huruf pada Anak

Pengenalan huruf pada anak sangat penting dilakukan agar anak dapat mengenal huruf-huruf untuk persiapan membaca dan menulis. Menurut Suyanto (2005:165) anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik. Kemudian menurut Hasan (2009:314), Pengenalan huruf sejak kecil yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Sedangkan menurut Hariyanto dalam penelitian Trisniwati (2014:14) bahwa dengan setrategi pengenalan huruf sejak kecil sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mengenalkan huruf pada anak sejak dini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam belajar membaca dan menulis dengan baik pada saat anak memasuki sekolah selanjutnya yang lebih tinggi.

Menurut Seefelt dan A.Wasik (2008:330), bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Pendapat Seefelt dan A.Wasik, bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Anak menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang. (Harun Rasyid dkk, 2009:241).

Selain pendapat di atas, menurut Suyanto (2005:165) bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf

b. Pentingnya Mengenal Huruf

Menurut Seefeld dan A.Wasik (2006:329), membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak. Anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan membaca awal bagi anak-anak.

Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, anak mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang dikenal menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi huruf menjadi kata yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan (Syafi'ie, 1999:7).

Menurut Doman (Hasan 2009) bahwa anak balita perlu diajari membaca karena, a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, b) anak usia balita dapat menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, c) semakin banyak yang diserap semakin banyak yang diingat, d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, e) anak usia balita dapat

mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan. Pengenalan huruf adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan (Hasan 2009: 314).

Dari pernyataan di atas bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak dan perlu diajarkan dengan metode abjad karena metode ini cara untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh belajar sesuai yang diajarkan/ diharapkan.

3. Konsep Autis

a. Pengertian Autis

Secara etimologis kata "*autisme*" berasal dari kata "*auto*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain berarti kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan,

ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.

Koswara (2013:11) menyatakan bahwa, Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal maupun non verbal.

Sutadi (Sujarwanto 2005) mengemukakan bahwa :

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama, yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibanding teman-teman seusia mereka.

Sunartini (Aswandi 2005) menjelaskan pula bahwa :

Autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang :interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan (usia sebelum 3 tahun) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autis tidak dapat disembuhkan karena autis bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autis dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

b. Klasifikasi Autis

Pengklasifikasian anak autis sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autis utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Menurut Lornawing (Aswandi 2005) Pengklasifikasian anak autisme dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan.

1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial :

Dalam interaksi sosial anak autis dibagi dalam 3 kelompok :

a) Allof (kelompok yang menyendiri)

Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat

b) Kelompok yang pasif

Dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya

c) Kelompok yang aktif tapi aneh

Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak

2) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :

a) Autis infantile : istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir

b) Autis faksasi : anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

3) Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan rapih menurut Maurice (Aswandi 2005) mengatakan, "A small percentage score in the normal range on tests of cognitive abilities, but 75% - 80% in the mild to severe range of mental retardation". Sejalan dengan itu dan lebih terperinci. Sleenwen (Aswandi 2005) mengklasifikasikan anak autistic ke dalam 3 kelompok yaitu :

- a) Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50)
- b) Sekitar 20 % anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70)
- c) Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi diatas 70)

Sedangkan Menurut Yatim (2002 : 23), klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antar lain:

1) Autisme Persepsi

Dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.

2) Autisme Reaksi

Terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6 sampai 7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis.

3) Autisme yang timbul kemudian

Terjadi setelah anak menginjak usia sekolah, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Dari beberapa pendapat diatas dilihat adanya persamaan bahwa anak autisme sering ditandai dengan munculnya perilaku menyendiri dan beberapa perilaku perilaku lainnya yang membuat anak autisme memiliki perilaku yang khas yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

c. Penyebab Terjadinya Autis

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa autisme disebabkan faktor ketidakpedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autisme disebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah gaungnya seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autisme. beberapa ahli tersebut antara lain :

Menurut Yuwono (2009 : 26) autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks / berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensorik bahkan pada aspek motoriknya.

Kemudian Sunartini (Aswandi 2005) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

Sedangkan Handoyo (2008 : 32) mengatakan bahwa “proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin ataupun pemakaian forseps juga dapat memicu terjadinya autisme sehubungan dengan penyebab autisme”.

Widyawati (Aswandi 2005) menggolongkan penyebab autisme dikelompokkan berdasarkan beberapa teori yakni teori psikososial, teori biologis, teori imunologi, infeksi virus.

1) Teori Psikososial

Menurut Kurdi (Kanner 2010) mempertimbangkan adanya pengaruh psikogenik sebagai penyebab autisme. Orang tua yang emosional kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu atmosfer yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin. Pendapat lain mengatakan adanya trauma pada anak yang disebabkan karena hostilitas yang tidak disadari dari ibu, yang sebenarnya tidak menghendaki kehadiran anak.

2) Teori Biologis

Gangguan autis merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi system syaraf pusat.

Beberapa kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat antara lain :

a) Faktor genetik.

Ditemukan juga adanya hubungan autis dengan sindrom *fragilr-X*, yaitu keadaan abnormal dari kromosom X. pada sindrom ini ditemukan kumpulan berbagai gejala, seperti retardasi mental dari yang ringan sampai yang berat, kesulitan belajar pada yang ringan, daya ingat jangka pendek buruk fisik yang abnormal pada 80% laki-laki dewasa, clusiness, serangan kejang dan hiper-refleksi. Sering juga tampak gangguan perilaku seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, impulsif, dan anxietas.

b) Faktor Perinatal/Neonatal

Komplikasi yang sering didapatkan adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion, yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obatan tertentu pada ibu yang sedang mengandung, begitu pula adanya komplikasi waktu bersalin seperti lambat menangis, gangguan pernafasan, anemia pada janin, diduga hal ini ada hubungannya dengan autistik.

c) Model/Neuroanatomi

Berbagai kondisi neuropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autis, ada beberapa daerah di otak anak yang diduga mengalami disfungsi. Keterlambatan maturasi otak,

berbagai lokasi otak yang disebut lokus kelainan yaitu : system limbik, batang otak, lobus parientalis, lobus frontalis, ganglia basalis, system vestibuler, dan cerebelum.

3) Teori imunologi

Ditemukan penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autis. Ditemukan anti bodi ibu terhadap antigen anak autis yang autis, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit itu juga ada pada sel-sel otak, sehingga antibody ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak anak yang menjadi penyebab autis.

4) Infeksi virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autis pada anak-anak dengan congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus infectum, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autistik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, semuanya memiliki pendapat yang hampir sama mengenai penyebab terjadinya autis. Dapat di tarik kesimpulan bahwa penyebab autis adalah faktor obat-obatan, logam berat maupun merkuri yang masuk ke dalam tubuh ibu hamil, yang memang pada dasarnya benda-benda tersebut membahayakan janin. Metabolisme atau gangguan pencernaan juga merupakan terjadinya autis.

d. Karakteristik Anak Autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Karakteristik anak penyandang autis yang mungkin terlihat dalam observasi perilaku anak sehari – hari dalam kelas, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya perkembangan yang terlambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya, baik secara motorik, bahasa, maupun dalam interaksi social.
- 2) Anak autisme lebih tertarik pada benda dibandingkan dengan manusia.
- 3) Mereka tidak mau dipeluk dan diperlakukan dengan kehangatan oleh guru.
- 4) Mereka memiliki kelainan sensoris, misalkan tidak peka terhadap rasa sakit atau malah sangat terganggu dengan suara radio yang normal.
- 5) Mereka menunjukkan adanya suatu pola tertentu yang dipertahankan dan diulang – ulang dalam hal perilaku, minat dan kegiatan. Mereka dapat dalam waktu lama terokupasi pada suatu kegiatan tertentu, misalnya selalu menyalakan dan mematikan lampu kelas, atau bergerak tidak wajar misalnya berputar – putar tanpa merasa pusing.

Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Sutadi (2002 : 176) karakteristik anak autis meliputi kecenderungan :

- 1) Selektif berlebihan terhadap rangsangan yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
- 2) Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
- 3) Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.
- 4) Respons unik terhadap hadiah (reward) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autistik belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Menurut Koswara (2013 : 57) juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak autis, yaitu :

- 1) Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orangtua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
- 2) Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.

- 3) Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakkan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
- 4) Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
- 5) Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari.

Lebih lanjut Koswara (2013:58) menjelaskan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Ekspresi wajah yang datar, pada beberapa anak seringkali guru dan orangtua sangat sulit membedakan apakah anak sedang merasa senang, sedih ataupun marah.
- 2) Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh.
- 3) Jarang sekali memulai komunikasi.
- 4) Tidak meniru aksi atau suara.
- 5) Bicara sedikit atau tidak ada.
- 6) Membeo kata-kata kalimat atau nyanyian.
- 7) Intonasi ritme vokal yang aneh.
- 8) Tampak tidak mengerti arti kata.

- 9) Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.
- 10) Pemahaman bahasa kurang
- 11) Tidak melakukan kontak mata saat bicara.

Kemudian hal serupa di ungkapkan Delphie (Hasdianah 2013) mengungkapkan karakteristik anak autis yaitu sebagai berikut :

1). Perilaku

Gangguan perilaku memiliki ciri :

- a) Cuek terhadap lingkungan atau tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan
- b) Kelekatan terhadap benda tertentu. Apabila suka terhadap salah satubenda, maka benda tersebut akan terus menerus dibawa kemanapundia pergi.
- c) Rigid routine
- d) Tantrum
- e) Obsessive-Compulsive Behaviour
- f) Terpukau terhadap benda yang bergerak

2). Interaksi sosial

Gangguan interaksi sosial memiliki ciri:

- a) Tidak mau menatap mata atau tidak mau untuk bertatapan.
- b) Dipanggil tidak menoleh
- c) Tidak mau bermain dengan teman sebaya dan asyik bermain dengandiri sendiri karena merasa memiliki dunia sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya.

d) Tidak ada empati dalam lingkungan social

3). Komunikasi

Gangguan komunikasi memiliki ciri:

- a) Kesulitan bahasa sehingga mengakibatkan terlambat bicara dan juga kesulitan berbicara atau pernah bisa berbicara tapi kemudian hilang kemampuannya.
- b) Tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh.
- c) Suka meniru atau *echolalia* (membeo). Mampu menghafal kata atau nyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya. Meracau dengan bahasa yang sulit dipahami dan mengoceh tanpa artisecara berulang.

Dari beberapa pendapat diatas di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas dan autisme juga berdampak pada perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak. Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, ia merasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya. Dalam komunikasi, penderita autisme juga mengalami hambatan seperti berbicara yang tidak jelas dengan bahasa yang sulit dipahami atau hanya membeo (*echolalia*) menirukan suara yang didengarnya. Dampak tersebut terjadi disebabkan adanya kelainan pada beberapa bagian otak.

4. Penggunaan Metode Abjad Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Autis.

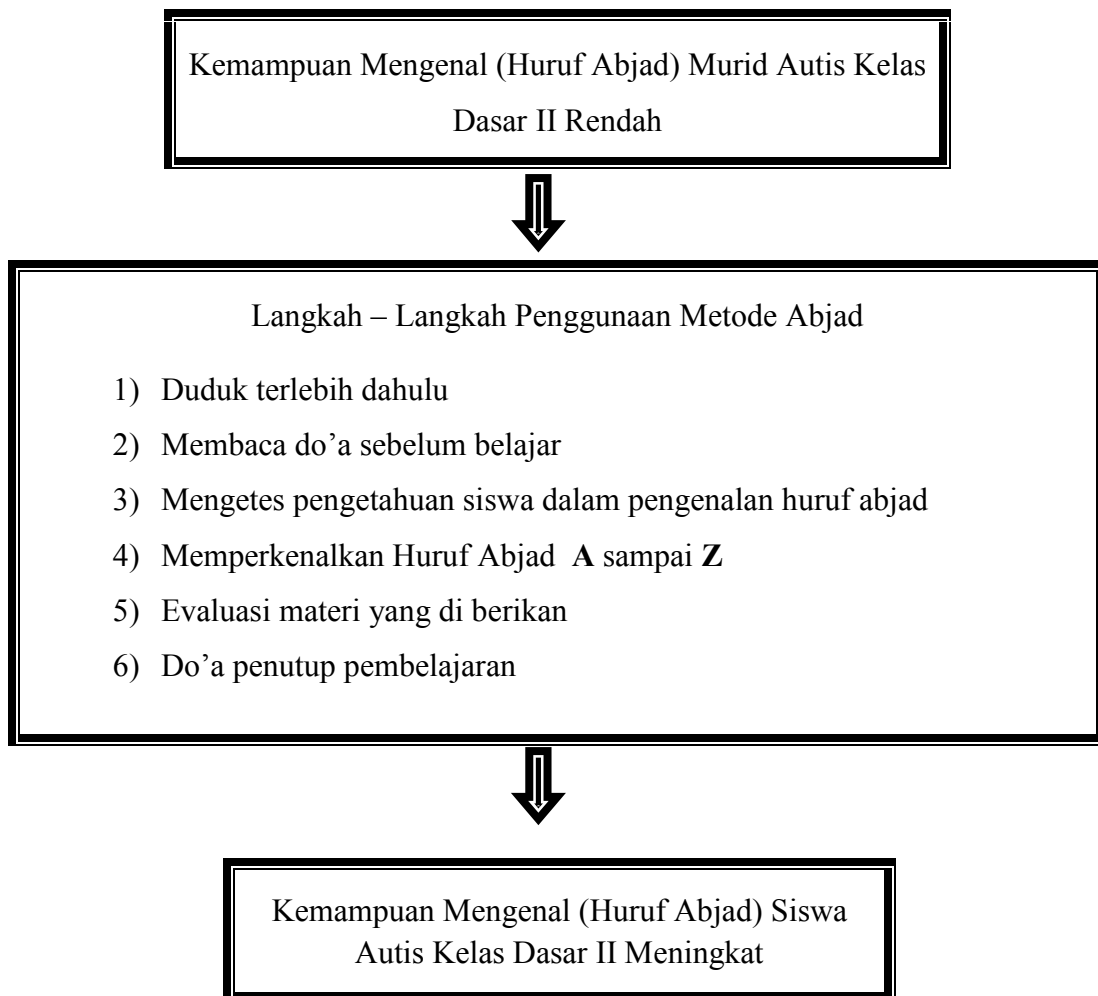
Menurut Abdurahman, (2012: 182). Metode Abjad termasuk metode khusus yang digunakan untuk anak autisme untuk mengenal huruf. Alasan

penggunaan metode Abjad karena menurut penulis metode ini cocok untuk mereka yang akan belajar membaca. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa di ajarkan cara mengenal huruf yang dapat dijadikan sebagai tahap awal untuk membaca. Jadi sudah di jelaskan pada poin di atas bahwa metode abjad ini adalah metode pertama kali yang di ajarkan cara mengenal huruf A sampai Z untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf bagi anak autis.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk biasa memberikan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Metode abjad adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Dengan di berikan metode abjad di harapkan anak mampu untuk mengenal huruf abjad A sampai Z dengan baik dan benar. Anak autis memiliki hambatan pada segi komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Salah satu kesulitan yang dialami anak autis adalah rendahnya kemampuan membaca. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki keterbatasan dalam hal tidak bisa berkonsentrasi seperti anak normal pada umumnya dalam menerima stimulus yang diberikan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu dengan penggunaan metode abjad di harapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak autis terlebihnya lagi anak yang menjadi subjek peneliti yang berpotensi dari segi membaca sehingga dapat di latih secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf sebelum penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.
2. Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf sesudah penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

3. Apakah ada peningkatan mengenal huruf setelah penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Metode Abjad

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata “*methodos*” yang terdiri dari kata “*metha*” yaitu melewati, menempuh atau melalui dan kata “*hodos*” yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain :

Menurut Rahyubi (2012:236). Mengartikan bahwa metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Dan Hamid Darmadi (2010:42) juga berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008: 4.3) metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Rosdy Ruslan (2003:24) Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang

dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

b. Pengertian Abjad

Abjad adalah sistem penulisan yang menuliskan semua fonem kecuali vokal. Hampir semua tulisan-tulisan Semitik (latin) tergolong abjad, misalkan abjad Fenisia, abjad Arab, abjad Ibrani, dan abjad Suryani. Bangsa Yunani yang mengadopsi abjad Fenisia menambahkan beberapa lambang vokal ke dalam sistem tulisan mereka yang baru agar tidak terjadi ambiguitas. Sistem tulisan itu disebut alfabet dan menurunkan alfabet Latin, Sirilik, dsb. Dan kemudian ditegaskan oleh Mario Pei (1971:176), menjeaskan bahwa konotasi *pictografis* dari pengertian kedua kata ini menjadi sebutan untuk menunjukan huruf pertama yaitu A (Aleph) Lembu Jantan dan B (Beth) Rumah, didalam urutan kumpulan huruf semit.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, istilah abjad juga bisa merujuk kepada huruf Alfabet. Masing-masing huruf menggambarkan satu bunyi atau lebih, contoh huruf *e* dapat menggambarkan bunyi *e* dalam kata *bebek*, *e* dalam kata *senang* atau *e* dalam kata *tega*. Urutan abjad merupakan rangkaian huruf dari A hingga Z, terdiri dari 26 huruf.

Contoh Huruf Abjad sebagai berikut :

A	B	C	D	E	F
G	H	I	J	K	L
M	N	O	P	Q	R
S	T	U	V	W	X
Y	Z				

Metode abjad adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode abjad adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode abjad terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Metode abjad adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode abjad adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode abjad terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

c. Pengenalan Abjad pada Anak

Teknik pertama, mengajarkan huruf pada anak autis tidaklah mudah. Karena dunia anak autis sebenarnya hanya asik pada dunianya sendiri. Tapi tidak ada salahnya bila memperkenalkan 26 huruf abjad bagi anak autis.

Berikut cara ini mengenalkan huruf pada anak autis :

- 1) Sebutkan huruf yang akan di hafal di ikuti dengan nama benda, teman yang lainnya yang sudah dia kenal.
- 2) Ajarkan sedikit demi sedikit dalam seminggu bisa menghafal 3-7 huruf.
- 3) Ulangi terus setiap hari secara perlahan sampai sekitar 3 bulan.
- 4) Jika sudah bisa menghafal selama 3 bulan semua huruf, ajarkan perlahan-lahan tanpa diikuti nama-nama yang selama ini buat menghafal.

Teknik yang kedua :

- 1) Cobalah untuk menempel gambar beserta hurufnya mulai dari A-Z di dinding sekolah, dinding kamar anak atau ruang keluarga (pokoknya tempat yang biasa dia bermain), gambar yang saya maksudkan seperti lembaran hampir sebesar karton manila yang berisi huruf A-Z dan ada gambarnya.
- 2) Setelah dia bisa dari A- Z coba tambahkan lagi gambar mengenai anggota tubuh, binatang, buah-buahan, sayur-sayuran. Ajarkan dengan cara yang sama seperti diatas
- 3) Kalau semua gambar-gambar yang ada rata-rata sudah mengerti baru mulai dikenalkan huruf.

- 4) Boleh juga beli mainan balok-blok huruf
- 5) Kemudian bisa juga memakai white board atau papan magnet

d. Langkah – Langkah Penggunaan Metode Abjad Pada Anak Autis

Berikut adalah langkah – langkah yang bisa dilakukan untuk mengajarkan anak autisme :

- 1) Duduk terlebih dahulu
- 2) Menatap mata anak
- 3) Memperkenalkan Huruf Abjad **A** sampai **Z**

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Abjad

1) Kelebihan Metode Abjad

- 1) Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf. jadi siswa dapat menghafal huruf alphabet
- 2) Siswa dapat mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf

2) Kekurangan Metode Abjad

- 1) Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang kemudian menyusunnya menjadi kata maka membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa tidak diulang terus menerus dan kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan

mendengarkan dan berbicara Mulyati (2007: 1.12). Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Anderson (Akhadiah 1991: 22-24) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Pada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan akhirnya makna seluruh bacaan. pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki dahulu, misalnya konsep - konsep yang terjadi dalam bacaan, tentang bentuk kata - kata, struktur kalimat, ungkapan dan sebagainya. Dengan singkat, pada waktu membaca, pikiran sekaligus memproses informasi, yang menyangkut hubungan antar dan bunyi bahasa. Informasi sintaksis, yaitu yang berhubungan dengan struktur kalimat, serta informasi, dan yang menyangkut aspek makna. Secara umum dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang kedalam maknanya serta pepaduan makna baru kedalam sistim kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca. Anderson (Akhadiah 1991: 23-24), mengemukakan lima ciri membaca:

a) Membaca adalah proses konstruktif

Pengertian atau pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

b) Membaca harus lancar

Kelancaran membaca ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenai kata-kata. Artinya pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya. Dari hasil penelitian ternyata bahwa konteks yang bermakna dapat mempercepat pengenalan.

c) Membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat

Pembaca yang terampil dengan sendirinya akan menyesuaikan strategi membaca dengan taraf kesulitan tulisan, pengenalannya tentang topik yang dibaca, serta tujuan membacanya. Pembaca yang terampil dengan cepat akan dapat menangkap jika ada kalimat atau informasi yang tidak relevan dalam bacaannya, sedangkan pembaca yang belum terampil tidak dapat melihatnya.

d) Membaca memerlukan motivasi

Motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam belajar membaca. Membaca pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan.

e) Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Keterampilan tidak diperoleh secara mendadak atau dalam waktu singkat dan untuk selamanya. Keterampilan diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap, dalam waktu yang panjang serta terus - menerus.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata baca, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Akhadiah (1991: 22) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

b. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Membaca permulaan adalah proses decoding atau mengubah simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya, yang di dalamnya mengandung suatu keterampilan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang - lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang - lambang fonem yang sudah dikuasai untuk memahami makna suatu bacaan. Tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami, menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut, agar siswa dapat membaca kata - kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud,1994:4).

Membaca permulaan menurut Muchlisoh (1992:119) merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik - teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pengertian membaca permulaan Membaca permulaan merupakan tahapan kedua dari perkembangan membaca yang berlangsung pada kelas - kelas awal. Pada tahap membaca permulaan terdapat tiga komponen dasar yaitu, recording, decoding dan meaning yang berlangsung pada kelas - kelas awal (I, II, dan III). Recording merujuk pada kata - kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi - bunyi sesuai dengan system tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata - kata Farida Rahim (2006:2). Munawir Yusuf (2005:140) mengatakan bahwa siswa dikenalkan dengan membaca teknis atau proses decoding yang ditandai dengan pengenalan symbol - simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Ngalim Purwanto (1997:29) memberikan penjelasan bahwa yang disebut sebagai membaca permulaan jika maksud membaca itu yang diutamakan ialah:

- a. Memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian - rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi bermakna.
- b. Melancarkan teknik membaca pada anak - anak.

Sehubungan dengan hal itu, di dalam buku Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar yang memegang peranan

penting ialah membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain. Dengan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan dayapikirnya. Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan anak, maka cara guru mengajar membaca harus benar.

Membaca merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan, karena kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Grellt (Muchlisoh dkk, 1992:119), bahwa kegiatan membaca adalah semacam dialog antara pembaca dan penulis, tanpa kecuali anak autis, dan kemampuan membaca mempengaruhi kemampuan berbicara, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan aspek kebahasaan yang berfungsi sebagai pintu awal dalam membuka cakrawala berpikir seseorang. Demikian pula menurut Flood dan Lapp (1981:350), bahwa membaca merupakan suatu proses berpikir yang mana pembaca menjadi partisipan aktif.

Tarigan (Anderson 1986), menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media kata-kata, di mana kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dan mempunyai makna. Proses membaca dimulai

dari keinginan anak untuk memahami dan melafalkan huruf sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang penuh makna.

Zaenal Alimin (2008:65) mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan bagian dari kesadaran linguistik (bunyi) dan kesadaran akan bentuk atau lambang bahasa merupakan prerequisite dalam belajar membaca permulaan. Berkenaan dengan hal itu dalam melihat kegagalan belajar membaca harus dilihat dari dua sisi, apakah menyangkut persoalan persepsi visual atau persepsi auditori. Yang berhubungan kuat antara pemahaman lambang bahasa yang ditrasfer melalui visual memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap kemampuan membaca anak. Namun demikian, perkembangan sekarang berkenaan dengan masalah yang mendukung kearah kesiapan membaca justru banyak pula ditentukan oleh kesadaran linguistik yang diperoleh melalui pengalaman auditori.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan membaca mula-mula diajarkan pada anak yang baru masuk sekolah dasar sebelum anak mengenal huruf atau bacaan.

Oleh karena itu, peningkatan membaca bagi anak autis harus memperoleh perhatian sungguh-sungguh dari pendidik, sehingga anak menyadari bahwa dengan membaca anak-anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi dari media cetak, dan pada akhirnya mereka dapat menginformasikan dan mengkomunikasikan itu kepada orang lain.

3. Konsep Autis

a. Pengertian Autis

Secara etimologis kata "*autisme*" berasal dari kata "*auto*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain berarti kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.

Koswara (2013:11) menyatakan bahwa, Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal maupun non verbal.

Sutadi (Sujarwanto 2005:168) mengemukakan bahwa :

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama, yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibanding teman-teman seusia mereka.

Sunartini (Aswandi 2005:16) menjelaskan pula bahwa :

Autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang :interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan (usia sebelum 3 tahun) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autisme tidak dapat disembuhkan karena autisme bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autisme dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

b. Klasifikasi Autisme

Pengklasifikasian anak autisme sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autisme utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Menurut Lornawing (Aswandi 2005) Pengklasifikasian anak autisme dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan.

1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial :

Dalam interaksi sosial anak autis dibagi dalam 3 kelompok :

a) Allof (kelompok yang menyendiri)

Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat

b) Kelompok yang pasif

Dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya

c) Kelompok yang aktif tapi aneh

Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak

2) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :

a) Autis infantile : istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir

b) Autis faksasi : anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

3) Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan rapih menurut Maurice (Aswandi 2005) mengatakan, "A small percentage score in the normal range on tests of cognitive abilities, but 75% - 80% in the mild to severe range of mental raterdation". Sejalan dengan itu dan lebih terperinci. Sleenwen (Aswandi 2005) mengklasifikasikan anak autistic ke dalam 3 kelompok yaitu :

- a) Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50)
- b) Sekitar 20%anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70)
- c) Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi diatas 70)

Sedangkan Menurut Yatim (2002:23), klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antar lain:

1) Autisme Persepsi

Dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.

2) Autisme Reaksi

Terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-

ulang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6 sampai 7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis.

3) Autisme yang timbul kemudian

Terjadi setelah anak menginjak usia sekolah, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Dari beberapa pendapat diatas dilihat adanya persamaan bahwa anak autisme sering ditandai dengan munculnya perilaku menyendiri dan beberapa perilaku perilaku lainnya yang membuat anak autisme memiliki perilaku yang khas yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

c. Penyebab Terjadinya Autis

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa autisme disebabkan faktor ketidakpedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autisme disebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah gaungnya seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autisme. beberapa ahli tersebut antara lain :

Menurut Yuwono (2009:26) autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologist yang sangat kompleks / berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan

perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensoris bahkan pada aspek motoriknya.

Kemudian Sunartini (Aswandi 2005) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

Sedangkan Handojo (2008:32) mengatakan bahwa “proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin ataupun pemakaian forseps juga dapat memicu terjadinya autisme sehubungan dengan penyebab autisme”.

Widyawati (Aswandi 2005) menggolongkan penyebab autisme dikelompokkan berdasarkan beberapa teori yakni teori psikososial, teori biologis, teori imunologi, infeksi virus.

1) Teori Psikososial

Menurut Kurdi (Kanner 2010) mempertimbangkan adanya pengaruh psikogenik sebagai penyebab autisme. Orang tua yang emosional kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu atmosfer yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin. Pendapat lain mengatakan adanya trauma pada anak yang disebabkan karena hostilitas yang tidak disadari dari ibu, yang sebenarnya tidak menghendaki kehadiran anak.

2) Teori Biologis

Gangguan autisme merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat.

Beberapa kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat antara lain :

a) Faktor genetik.

Ditemukan juga adanya hubungan autisme dengan sindrom *fragilX*, yaitu keadaan abnormal dari kromosom X. Pada sindrom ini ditemukan kumpulan berbagai gejala, seperti retardasi mental dari yang ringan sampai yang berat, kesulitan belajar pada yang ringan, daya ingat jangka pendek buruk fisik yang abnormal pada 80% laki-laki dewasa, kelesuan, serangan kejang dan hiper-refleksi. Sering juga tampak gangguan perilaku seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, impulsif, dan ansietas.

b) Faktor Perinatal/Neonatal

Komplikasi yang sering didapatkan adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion, yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obatan tertentu pada ibu yang sedang mengandung, begitu pula adanya komplikasi waktu bersalin seperti lambat menungkus, gangguan pernafasan, anemia pada janin, diduga hal ini ada hubungannya dengan autisme.

c) Model/Neuroanatomi

Berbagai kondisi neuropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autisme, ada beberapa daerah di otak anak yang diduga mengalami disfungsi. Keterlambatan maturasi otak, berbagai lokasi otak yang disebut lokus kelainan yaitu : sistem limbik, batang otak, lobus parietalis, lobus frontalis, ganglia basalis, sistem vestibuler, dan serebelum.

3) Teori imunologi

Ditemukan penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autis. Ditemukan anti bodi ibu terhadap antigen anak autis yang autis, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit itu juga ada pada sel-sel otak, sehingga antibody ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak anak yang menjadi penyebab autis.

4) Infeksi virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autis pada anak-anak dengan congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus infectum, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autistik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, semuanya memiliki pendapat yang hampir sama mengenai penyebab terjadinya autis. Dapat di tarik kesimpulan bahwa penyebab autis adalah faktor obat-obatan, logam berat maupun merkuri yang masuk ke dalam tubuh ibu hamil, yang memang pada dasarnya benda-benda tersebut membahayakan janin. Metabolisme atau gangguan pencernaan juga merupakan terjadinya autis.

d. Karakteristik Anak Autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak

autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Karakteristik anak penyandang autisme yang mungkin terlihat dalam observasi perilaku anak sehari – hari dalam kelas, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya perkembangan yang terlambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya, baik secara motorik, bahasa, maupun dalam interaksi social.
- 2) Anak autisme lebih tertarik pada benda dibandingkan dengan manusia.
- 3) Mereka tidak mau dipeluk dan diperlakukan dengan kehangatan oleh guru.
- 4) Mereka memiliki kelainan sensoris, misalkan tidak peka terhadap rasa sakit atau malah sangat terganggu dengan suara radio yang normal.
- 5) Mereka menunjukkan adanya suatu pola tertentu yang dipertahankan dan diulang – ulang dalam hal perilaku, minat dan kegiatan. Mereka dapat dalam waktu lama terokupasi pada suatu kegiatan tertentu, misalnya selalu menyalakan dan mematikan lampu kelas, atau bergerak tidak wajar misalnya berputar – putar tanpa merasa pusing.

Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autisme, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Sutadi (2002 : 176) karakteristik anak autisme meliputi kecenderungan :

- 1) Selektif berlebihan terhadap rangsangan yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
- 2) Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.

- 3) Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.
- 4) Respons unik terhadap hadiah (reward) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autistik belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Menurut Koswara (2013 : 57) juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak autis, yaitu :

- 1) Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orangtua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
- 2) Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.
- 3) Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-gepakkan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.

- 4) Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
- 5) Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari.

Lebih lanjut Koswara (2013:58) menjelaskan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Ekspresi wajah yang datar, pada beberapa anak seringkali guru dan orangtua sangat sulit membedakan apakah anak sedang merasa senang, sedih ataupun marah.
- 2) Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh.
- 3) Jarang sekali memulai komunikasi.
- 4) Tidak meniru aksi atau suara.
- 5) Bicara sedikit atau tidak ada.
- 6) Membeo kata-kata kalimat atau nyanyian.
- 7) Intonasi ritme vokal yang aneh.
- 8) Tampak tidak mengerti arti kata.
- 9) Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.
- 10) Pemahaman bahasa kurang
- 11) Tidak melakukan kontak mata saat bicara.

Kemudian hal serupa di ungkapkan Delphie (Hasdianah 2013) mengungkapkan krateristik anak autis yaitu sebagai berikut :

1). Perilaku

Gangguan perilaku memiliki ciri :

- a) Cuek terhadap lingkungan atau tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan
- b) Kelekatan terhadap benda tertentu. Apabila suka terhadap salah satubenda, maka benda tersebut akan terus menerus dibawa kemanapundia pergi.
- c) Rigid routine
- d) Tantrum
- e) Obsessive-Compulsive Behaviour
- f) Terpukau terhadap benda yang bergerak

2). Interaksi sosial

Gangguan interaksi sosial memiliki ciri:

- a) Tidak mau menatap mata atau tidak mau untuk bertatapan.
- b) Dipanggil tidak menoleh
- c) Tidak mau bermain dengan teman sebaya dan asyik bermain dengan diri sendiri karena merasa memiliki dunia sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya.
- d) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

3). Komunikasi

Gangguan komunikasi memiliki ciri:

- a) Kesulitan bahasa sehingga mengakibatkan terlambat bicara dan jugakesulitan berbicara atau pernah bisa berbicara tapi kemudian hilang kemampuannya.
- b) Tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh.
- c) Suka meniru atau *echolalia* (membeo). Mampu menghafal kata atau nyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya. Meracau dengan bahasa yang sulit dipahami dan mengoceh tanpa artisecara berulang.

Dari beberapa pendapat diatas di atas, dapat disimpulkan bahwa autis memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas dan autis juga berdampak pada perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak. Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, iamerasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya. Dalam komunikasi, penderita autis juga mengalami hambatan seperti berbicara yang tidak jelas dengan bahsa yang sulit dipahami atau hanyamembeo (*echolalia*) menirukan suara yang didengarnya. Dampak tersebut terjadidisebabkan adanya kelainan pada beberapa bagian otak.

B. Kerangka Pikir

Membaca merupakan salah satu hal yang setiap hari murid lakukan di sekolah. Hampir seluruh mata pelajaran di kelas berhubungan dengan membaca dan pasti diselesaikan dengan singkat dan cepat. Ketika murid masih belum mengenal huruf abjad. Maka pengetahuan murid pun akan rendah. Rendahnya

hasil belajar di sebabkan oleh berbagai macam hal yang cukup fatal seperti anak belum mengenal tentang huruf Abjad A sampai Z dengan baik dan benar.

Salah satu kesulitan yang dialami anak berkesulitan belajar adalah rendahnya kemampuan membaca. Hal ini disebabkan kesulitan menerima stimulus yang diberikan guru dalam pembelajaran. Kesulitan membaca yang paling sering ditemukan adalah kesulitan membaca permulaan pada kelas rendah. Mengingat membaca permulaan adalah sebagai komponen prasyarat untuk membaca pemahaman dan mata pelajaran lainnya, sehingga mengakibatkan prestasi belajar yang dicapai rendah.

Anak autis kurang mampu membaca dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam hal tidak bisa berkonsentrasi seperti anak normal pada umumnya. gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi anak autis berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain berarti kemampuannya membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk membaca, berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Oleh karna itu memlalui tes pengenalan huruf abjad dalam penggunaan metode abjad untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak autisme mampu membaca dengan mudah dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan metode abjad sebelum meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar

2. Bagaimanakah kemampuan penggunaan metode abjad sesudah meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar
3. Apakah ada peningkatan dengan penggunaan metode abjad dalam kemampuan membaca permulaan pada anak autis Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf siswa autis sebelum dan setelah menggunakan metode abjad.

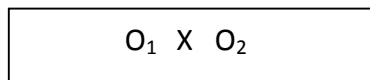
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf pada siswa autis sebelum dan setelah menggunakan metode abjad di SLB Negeri 1 Makassar.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu : Penggunaan Metode Abjad sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (independen), dan membaca permulaan sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (dependen). Desain penelitian yang digunakan adalah *One-shot case-stay Design* artinya penelitian ini membandingkan kemampuan mengenal huruf sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan metode abjad.

Desain ini digambarkan sebagai berikut :



(Sugiyono, 2010:75)

Gambar: 3.1 Desain penelitian

Keterangan:

- O₁ : Pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan
- X : Treatment atau perlakuan (penggunaan media model)
- O₂ : Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu penggunaan Metode Abjad untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

1) Metode Abjad

Metode abjad adalah cara mengajarkan mengenal huruf anak autis yaitu membaca nyaring huruf vokal, dan konsonan yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf.

2) Kemampuan mengenal huruf

Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan yang diukur dengan tes yang disediakan.

D. Subjek penelitian

Keberadaan populasi dalam suatu penelitian merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Makassar yang berjumlah satu siswa yang duduk di kelas dasar II. Mengingat jumlah subjek yang ada hanya satu maka dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan subjek penelitian.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Kemampuan mengenal Huruf dengan menggunakan Metode Abjad

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan mengenal huruf dengan menggunakan Metode Abjad.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui Kemampuan mengenal huruf dengan menggunakan Metode Abjad pada teknik kategorisasi standar sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kategorisasi Standar

Interval	Kategori
80-100	Baik sekali
60-79	Baik
56-65	Cukup
41-55	Kurang
≤ 41	Sangat kurang

(Adaptasi dalam Arikunto, 1997: 19)

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis yang data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase yang dilakukan terhadap skor hasil tes yang diperoleh murid sebelum dan setelah pengenalan huruf Abjad berdasarkan data yang dikumpul. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf Abjad pada anak Autis

kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan setelah pengenalan dengan menggunakan Metode Abjad.

Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan mengenal huruf Abjad pada anak Autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sesudah melakukan tes kemampuan mengenal huruf dengan menggunakan Metode Abjad menggunakan standar kategori kemampuan siswa melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
- b. Skor tes sebelum dan sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

(Arikunto, 1997:236)

- c. Membandingkan kemampuan mengenal huruf sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya.
- d. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa autis sebelum dan sesudah menggunakan metode abjad.

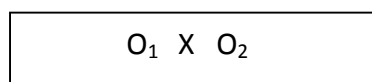
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan membaca pada siswa autis sebelum dan sesudah menggunakan metode abjad di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu : Penggunaan Metode Abjad sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independen*), dan membaca sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependen*). Desain penelitian yang digunakan adalah *One-group Pretest-Posttest* artinya penelitian ini membandingkan kemampuan membaca sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan penggunaan metode abjad.

Desain ini digambarkan sebagai berikut :



(Sugiyono, 2010:75)

Gambar: 3.1 Desain penelitian

Keterangan:

- O₁ : Pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan
- X : Treatmen atau perlakuan (penggunaan metode abjad)
- O₂ : Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu penggunaan Metode Abjad untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

1) Metode Abjad

Metode abjad adalah cara membelajarkan anak autis untuk mengukur kemampuan anak membaca nyaring huruf vocal, dan konsonal yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkaikannya menjadi suku kata dengan kalimat sederhana. Pendekatan yang dipakai dalam metode abjad yaitu siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode abjad terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai Z dan pengenalan bunyi huruf.

2) Kemampuan membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah skor yang di peroleh subjek melalui tes membaca permulaan yang berisi vocal, konsonan dan abjad.

3) Pengertian Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain.

D. Subjek penelitian

Keberadaan subyek dalam suatu penelitian merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Makassar yang berjumlah satu orang yang duduk di kelas dasar II. Mengingat jumlah subjek yang ada hanya satu maka dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan subjek penelitian.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Kemampuan mengenal Huruf dengan menggunakan Metode Abjad

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan mengenal huruf dengan menggunakan Metode Abjad.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui Kemampuan mengenal huruf dengan menggunakan Metode Abjad pada teknik kategorisasi standar sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kategorisasi Standar

Interval	Kategori
80-100	Baik sekali
60-79	Baik
56-65	Cukup
41-55	Kurang
≤ 41	Sangat kurang

(Diadaptasi dari Arikunto, 1997: 19)

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis yang data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dilakukan terhadap skor hasil tes yang diperoleh murid sebelum dan sesudah menggunakan metode abjad berdasarkan data yang dikumpul. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu Bagaimanakah Kemampuan Membaca Permulaan Metode Abjad pada Siswa Autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan sesudah menggunakan Metode Abjad.

Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan membaca permulaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sesudah melakukan tes kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan Metode Abjad menggunakan standar kategori kemampuan siswa melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
- b. Skor tes sebelum dan sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 1997:236)

- c. Membandingkan kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai

sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya.

- d. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan metode abjad untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. Adapun yang dianalisis adalah kemampuan mengenal huruf sebelum dan sesudah penggunaan metode abjad.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas dasar II SLB Negeri 1 Makassar yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 26 Januari sampai dengan tanggal 02 maret 2017. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum menggunakan metode abjad untuk memperoleh gambaran kemampuan mengenal huruf murid autis. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan menggunakan metode abjad. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, dimana murid diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Kemampuan Mengenal Huruf Sebelum Penggunaan Metode Abjad Pada Murid Autis Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Makassar

Untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenal huruf pada murid autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenal huruf pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad.

Adapun data kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Skenario atau prosedur penelitian menggunakan metode abjad untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada murid autis.

Pertemuan	Hari/Tanggal	Materi
1	Kamis, 26/01/2017	Pemberian tes awal (<i>pre test</i>)
2	Senin, 30/01/2017	Memperkenalkan kembali Huruf Abjad
3	Selesa, 31/01/2017	Murid membaca huruf abjad A-D menggunakan huruf abjad
4	Kamis, 02/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-F menggunakan huruf abjad
5	Senin, 06/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-H menggunakan huruf abjad
6	Rabu, 08/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-J menggunakan huruf abjad
7	Kamis, 09/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-L menggunakan huruf abjad
		Murid membaca huruf abjad

8	Senin, 13/02/2017	A-N menggunakan huruf abjad
9	Rabu, 15/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-P menggunakan huruf abjad
10	Kamis, 16/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-R menggunakan huruf abjad
11	Senin, 20/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-T menggunakan huruf abjad
12	Rabu, 22/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-V menggunakan huruf abjad
13	Kamis, 23/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-X menggunakan huruf abjad
14	Senin, 27/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-Z menggunakan huruf abjad
15	Kamis, 02/03/2017	Tes akhir (<i>post test</i>)

1. Pertemuan pertama tanggal 26 Januari 2017

Saat pemberian tes awal murid SK di berikan tes yang dibuat oleh peneliti. Pada tes awal ini murid SK diberikan 26 item soal dan murid SK memperoleh skor 24 dari 52 jumlah skor maksimal. Murid SK memperoleh skor 24 dan jika dikonversikan kedalam rumus yang telah ditetapkan pada BAB III maka murid SK memperoleh nilai 46 (kurang).

2. Pertemuan kedua tanggal 30 Januari 2017

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2017, murid kembali diperkenalkan dengan metode Abjad yang dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa autis Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar yang sebelumnya sudah diperkenalkan oleh guru

kelasnya dengan maksud untuk memperkuat daya ingat murid tentang mengenal huruf terhadap siswa autis Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar yang telah diberikan.

3. Pertemuan ketiga tanggal 31 Januari 2017

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 31 Januari 2017, didalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pengukuran ini dilakukan dengan memberikan beberapa huruf abjad sesuai instruksi seperti menyebutkan huruf A, B, C dan D secara berulang kali. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran pada tahap ini subjek sudah mampu melakukan instruksi walaupun ada yang salah seperti instruksi ambil huruf B subjek mengambil huruf A dan begitupun sebaliknya..

4. Pertemuan ke empat tanggal 02 Februari 2017

Pertemuan ke empat ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 02 Januari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon yang benar dan menunjukkan huruf A sampai F seperti ambil huruf A subjek mampu merespon memegang huruf A dan begitupun sebaliknya.

5. Pertemuan ke lima tanggal 06 Februari 2017

Pertemuan ke lima ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 06 Februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon ada yang benar dan ada yang salah menunjukkan huruf A sampai H.

6. Pertemuan ke enam tanggal 08 februari 2017

Pertemuan ke enam ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 08 Februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon yang benar dan menunjukkan huruf A sampai J.

7. Pertemuan ke tujuh 09 februari 2017

Pertemuan ke tujuh ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 09 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon sebagian yang salah menunjukkan huruf A sampai L.

8. Pertemuan ke delapan tanggal 13 februari 2017

Pertemuan ke delapan ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mulai mampu merespon dengan benar seperti mulai dari huruf A sampai N.

9. Pertemuan ke sembilan pada tanggal 15 februari 2017

Pertemuan ke sembilan ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 15 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar seperti mulai dari huruf A sampai P sambil menunjuknya.

10. Pertemuan ke sepuluh pada tanggal 16 februari 2017

Pertemuan ke sepuluh ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 16 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap

ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan terkadang ada yang salah menunjukkan huruf A sampai R.

11. Pertemuan ke sebelas pada tanggal 20 februari 2017

Pertemuan ke sebelas ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 februari 2017 di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan menunjukkan kembali huruf A sampai T sesuai intruksi dari peneliti.

12. Pertemuan ke dua belas pada tanggal 22 februari 2017

Pertemuan ke dua belas ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 22 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar huruf A sampai V sambil menunjuknya kembali.

13. Pertemuan ke tiga belas pada tanggal 23 februari 2017

Pertemuan ke tiga belas ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 23 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap

sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dan dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan menunjukkan kembali huruf A sampai X.

14. Pertemuan ke empat belas tanggal 27 februari 2017

Pertemuan ke empat belas ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 27februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan menunjukkan kembali huruf A sampai Z.

15. Pertemuan ke lima belas pada hari kamis, tanggal 02 Maret 2017

Saat pemberian tes akhir atau *post test* murid SK di berikan tes yang dibuat oleh peneliti. Pada tes akhir ini murid SK diberikan 26 item soal yang sama dengan soal yang ada pada tes awal dan murid SK memperoleh skor 38 dari 52 jumlah skor maksimal yang telah ditetapkan. Murid SK mendapatkan skor 38 dan jika dikonversikan kedalam rumus yang ditetapkan pada BAB III maka murid SK memperoleh nilai 73 (baik).

Tabel 4.2. Nilai Tes Awal Pada Anak Autis Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar Sebelum Penggunaan Metode Abjad.

No	Skor	Nilai	Kategori
1	25	46	Kurang

Sumber: Data Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil tes awal kemampuan mengenal huruf terhadap satu siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad di peroleh skor antara lain : SK mendapat skor empat (25), Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \blacksquare \text{ Nilai akhir (Murid SK)} &= \frac{s}{s} \frac{y}{m} \frac{d}{d} \times 100 \\
 &= \frac{2}{5} \times 100 \\
 &= 46
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa Siswa Autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) SK memperoleh nilai (48). Dapat di ketahui bahwa kemampuan mengenal huruf anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad berada pada kategori kurang.

2. Deskripsi Kemampuan Mengenal Huruf Pada Siswa Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan metode abjad dapat diketahui melalui tes tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenal huruf pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan metode abjad adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data kemampuan mengenal huruf setelah diberikan perlakuan pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad.

No	Skor	Nilai	Kategori
1	48	73	Baik

3. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar

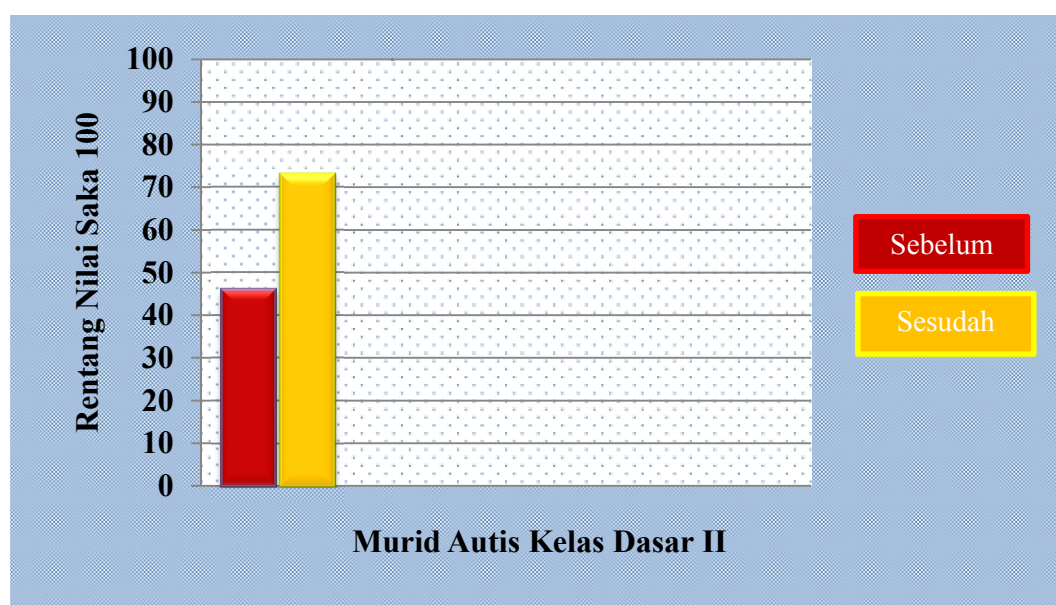
Selanjutnya pada tabel 4.6 memperlihatkan peningkatan kemampuan mengenal huruf pada murid setelah dilaksanakan pembelajaran sebelum dan setelah penggunaan media model pada anak autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar pada *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rekapitulasi kemampuan Mengenal Huruf Pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan setelah penggunaan metode Abjad.

No	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
1	25	46	Kurang	48	73	Baik

Sumber: Data hasil pengolahan tes penelitian

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan sesudah penggunaan metode Abjad. Pada tes awal (pretest) atau sebelum penggunaan metode abjad diperoleh nilai dari murid tersebut, SK memperoleh nilai (46). Kemudian pada tes akhir (posttest) atau setelah penggunaan metode abjad murid memperoleh nilai, yakni SK mendapat nilai (73).



Grafik 4.1 Visualisasi Nilai Kemampuan Mengenal Huruf Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Abjad Pada Siswa Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad.

B. Pembahasan

Anak Autis dinyatakan kepada mereka kemampuan dalam membaca permulaan di bawah rata-rata di bandingkan usia sebayanya, dan mengalami keterbelakangan tingkah laku sedemikian rupa sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan sekolah umum tanpa bantuan khusus untuk mencapai tingkat kemampuan yang optimal.

Respon yang dipahami oleh orang awam biasanya yang berupa ucapan atau berbicara. Berbicara kepada orang lain atau menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Berbeda dengan anak autis, bagi anak autis melirik dan melihat sudah bisa dikatakan sebagai respon. Melakukan perintah atau merespon instruksi untuk anak autis sangatlah perlu untuk di tingkatkan dikarenakan anak autis memiliki perilaku berbeda dengan anak berbutuhan khusus lainnya. Hampir semua anak autis tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh gurunya yang membuat pembelajarannya di sekolah jadi terhambat. Menurut Ulih Bukit Karo-Karo (1985:7) bahwa “Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.”. Tidak dapat disangkal salah satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam mencapai suatu pembelajaran adalah mampu menciptakan daya tarik pembelajaran dengan cara memilih penggunaan metode abjad sebagai metode pembelajaran yang sangat tepat dan efektif. Penggunaan metode abjad untuk anak autis sangat tepat dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf di karenakan penggunaan metode abjad dapat di modifikasi sesuai

dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penggunaan metode abjad sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

Dari hasil penelitian dapat dilihat hasil tes selama pembelajaran melalui penggunaan metode abjad. Untuk pembelajaran pertama dan kedua, siswa belum mampu merespon instruksi dengan benar atau sama seperti hasil pretest, hasil ini dikarenakan belum mampu mengenal huruf abjad secara keseluruhan setelah penggunaan metode abjad, siswa mengalami peningkatan dalam mengenal huruf walaupun siswa belum bisa mengenal huruf abjad secara keseluruhan, hal ini disebabkan karena siswa mulai terbiasa dengan peneliti.

Dari hasil pembelajaran dapat disimpulkan bahwa mengenal huruf dengan menggunakan metode abjad mudah dipahami dan dilakukan oleh siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa, hasil kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad., SK memperoleh nilai (46). Jadi demikian nilai SK termasuk dalam kategori “kurang”. Kemudian peneliti memperkenalkan penggunaan metode abjad pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. Dengan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan metode abjad meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad. Sehingga mendapatkan nilai (73). Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar melalui

penggunaan metode abjad. terjadi peningkatan setelah penggunaan penggunaan metode abjad dan telah mencapai kategori baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan metode abjad untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar. Adapun yang dianalisis adalah kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah penggunaan metode abjad.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas II SLB Negeri 1 Makassar yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 26 Januari sampai dengan tanggal 02 maret 2017. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum menggunakan metode abjad untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca permulaan murid autis. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan menggunakan metode abjad. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, dimana murid diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Penggunaan Metode Abjad Pada Murid Autis Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Makassar

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad.

Adapun data kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Skenario atau prosedur penelitian menggunakan metode abjad untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid autis.

Pertemuan	Hari/Tanggal	Materi
1	Kamis, 26/01/2017	Pemberian tes awal (<i>pre test</i>)
2	Senin, 30/01/2017	Memperkenalkan kembali membaca Huruf Abjad
3	Selesa, 31/01/2017	Murid membaca huruf abjad A-D menggunakan huruf abjad
4	Kamis, 02/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-F menggunakan huruf abjad
5	Senin, 06/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-H menggunakan huruf abjad
6	Rabu, 08/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-J menggunakan huruf abjad
7	Kamis, 09/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-L menggunakan huruf abjad
		Murid membaca huruf abjad

8	Senin, 13/02/2017	A-N menggunakan huruf abjad
9	Rabu, 15/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-P menggunakan huruf abjad
10	Kamis, 16/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-R menggunakan huruf abjad
11	Senin, 20/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-T menggunakan huruf abjad
12	Rabu, 22/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-V menggunakan huruf abjad
13	Kamis, 23/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-X menggunakan huruf abjad
14	Senin, 27/02/2017	Murid membaca huruf abjad A-Z menggunakan huruf abjad
15	Kamis, 02/03/2017	Tes akhir (<i>post test</i>)

1. Pertemuan pertama tanggal 26 Januari 2017

Saat pemberian tes awal murid SK di berikan tes yang dibuat oleh peneliti. Pada tes awal ini murid SK diberikan 26 item soal dan murid SK memperoleh skor 24 dari 52 jumlah skor maksimal. Murid SK memperoleh skor 24 dan jika dikonversikan kedalam rumus yang telah ditetapkan pada BAB III maka murid SK memperoleh nilai 46 (kurang).

2. Pertemuan kedua tanggal 30 Januari 2017

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2017, murid kembali diperkenalkan dengan metode berupa Huruf Abjad yang dapat membantu siswa dalam membaca permulaan terhadap siswa autisme Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar yang sebelumnya sudah diperkenalkan

oleh guru kelasnya dengan maksud untuk memperkuat daya ingat murid tentang membaca permulaan terhadap siswa autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar yang telah diberikan.

3. Pertemuan ketiga tanggal 31 Januari 2017

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 31 Januari 2017, didalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pengukuran ini dilakukan dengan memberikan beberapa huruf abjad sesuai instruksi seperti menyebutkan huruf A, B, C dan D secara berulang kali. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran pada tahap ini subjek sudah mampu melakukan instruksi walaupun ada yang salah seperti instruksi ambil huruf B subjek mengambil huruf A dan begitupun sebaliknya..

4. Pertemuan ke empat tanggal 02 Februari 2017

Pertemuan ke empat ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 02 Januari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon yang benar dan menunjukkan huruf A sampai F seperti ambil huruf A subjek mampu merespon memegang huruf A dan begitupun sebaliknya.

5. Pertemuan ke lima tanggal 06 Februari 2017

Pertemuan ke lima ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 06 Februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon ada yang benar dan ada yang salah menunjukkan huruf A sampai H.

6. Pertemuan ke enam tanggal 08 februari 2017

Pertemuan ke enam ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 08 Februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon yang benar dan menunjukkan huruf A sampai J.

7. Pertemuan ke tujuh 09 februari 2017

Pertemuan ke tujuh ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 09 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon sebagian yang salah menunjukkan huruf A sampai L.

8. Pertemuan ke delapan tanggal 13 februari 2017

Pertemuan ke delapan ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mulai mampu merespon dengan benar seperti mulai dari huruf A sampai N.

9. Pertemuan ke sembilan pada tanggal 15 februari 2017

Pertemuan ke sembilan ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 15 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar seperti mulai dari huruf A sampai P sambil menunjuknya.

10. Pertemuan ke sepuluh pada tanggal 16 februari 2017

Pertemuan ke sepuluh ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 16 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap

ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan terkadang ada yang salah menunjukkan huruf A sampai R.

11. Pertemuan ke sebelas pada tanggal 20 februari 2017

Pertemuan ke sebelas ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 februari 2017 di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan menunjukkan kembali huruf A sampai T sesuai intruksi dari peneliti.

12. Pertemuan ke dua belas pada tanggal 22 februari 2017

Pertemuan ke dua belas ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 22 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar huruf A sampai V sambil menunjuknya kembali.

13. Pertemuan ke tiga belas pada tanggal 23 februari 2017

Pertemuan ke tiga belas ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 23 februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap

sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dan dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan menunjukkan kembali huruf A sampai X.

14. Pertemuan ke empat belas tanggal 27 februari 2017

Pertemuan ke empat belas ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 27februari 2017, di dalam kelas pada jam 08.00 s.d 10.00 wita selama 2 jam pelajaran. Pada tahap ini penggunaan metode abjad sama seperti tahap sebelumnya yaitu memberikan beberapa huruf abjad. Selama 2 jam pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes setelah pembelajaran. Pada tahap ini subjek sudah mampu merespon dengan benar dan menunjukkan kembali huruf A sampai Z.

15. Pertemuan ke lima belas pada hari kamis, tanggal 02 Maret 2017

Saat pemberian tes akhir atau *post test* murid SK di berikan tes yang dibuat oleh peneliti. Pada tes akhir ini murid SK diberikan 26 item soal yang sama dengan soal yang ada pada tes awal dan murid SK memperoleh skor 38 dari 52 jumlah skor maksimal yang telah ditetapkan. Murid SK mendapatkan skor 38 dan jika dikonversikan kedalam rumus yang ditetapkan pada BAB III maka murid SK memperoleh nilai 73 (baik).

Tabel 4.2. Nilai Tes Awal Pada Anak Autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar Sebelum Penggunaan Metode Abjad.

No	Skor	Nilai	Kategori
1	25	46	Kurang

Sumber: Data Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil tes awal kemampuan membaca permulaan terhadap satu siswa autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad di peroleh skor antara lain : SK mendapat skor empat (25), Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai akhir (Murid SK)} &= \frac{s}{s} \cdot \frac{y}{m} \cdot d \times 100 \\
 &= \frac{2}{5} \times 100 \\
 &= 46
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa Siswa Autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) SK memperoleh nilai (48). Dapat di ketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak autis kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad berada pada kategori kurang.

2. Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada siswa autis II di SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan metode abjad dapat diketahui melalui tes tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan metode abjad adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data kemampuan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan pada siswa autis kelas II di SDI SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad.

No	Skor	Nilai	Kategori
1	48	73	Baik

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar

Selanjutnya pada tabel 4.6 memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca

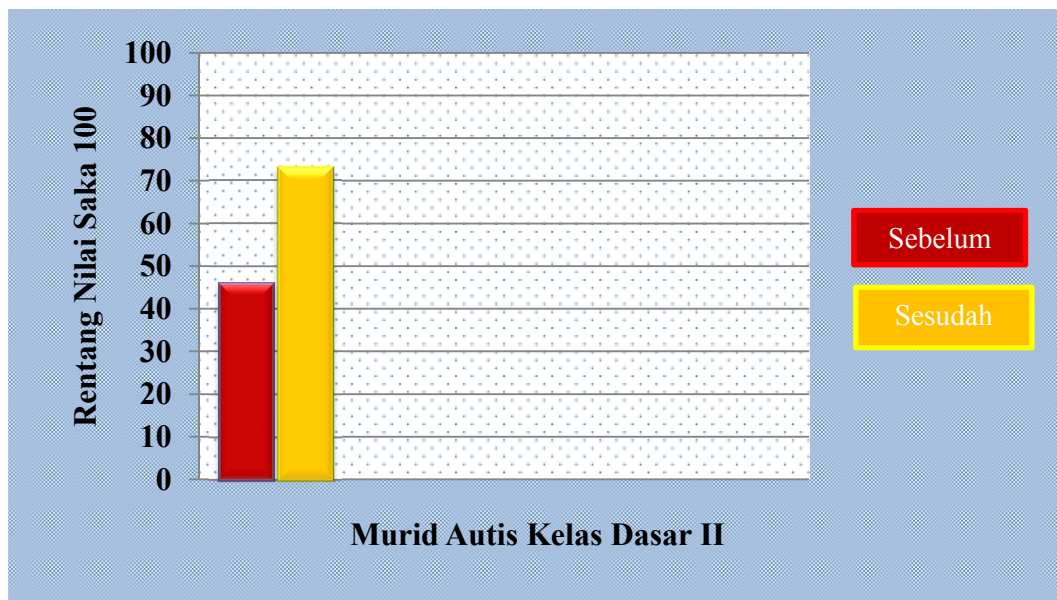
permulaan pada murid setelah dilaksanakan pembelajaran sebelum dan setelah penggunaan media model pada anak autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar pada *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rekapitulasi kemampuan Membaca Permulaan Pada anak autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan setelah penggunaan metode Abjad.

No	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
1	25	46	Kurang	48	73	Baik

Sumber: Data hasil pengolahan tes penelitian

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Pada anak autis Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan sesudah penggunaan metode Abjad. Pada tes awal (pretest) atau sebelum penggunaan metode abjad diperoleh nilai dari murid tersebut, SK memperoleh nilai (46). Kemudian pada tes akhir (posttest) atau setelah penggunaan metode abjad murid memperoleh nilai, yakni SK mendapat nilai (73).



Grafik 4.1 Visualisasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Abjad Pada Siswa Autis Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Makassar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan Membaca Permulaan pada anak autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad.

B. Pembahasan

Anak Autis dinyatakan kepada mereka kemampuan dalam membaca permulaan di bawah rata-rata di bandingkan usia sebayanya, dan mengalami keterbelakangan tingkah laku sedemikian rupa sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan sekolah umum tanpa bantuan khusus untuk mencapai tingkat kemampuan yang optimal.

Respon yang diapahami oleh orang awam biasanya yang berupa ucapan atau berbicara. Berbicara kepada orang lain atau menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Berbeda dengan anak autis, bagi anak autis melirik dan melihat sudah bisa dikatakan sebagai respon. Melakukan perintah atau merespon instruksi untuk anak autis sangatlah perlu untuk di tingkatkan dikarenakan anak autis memiliki perilaku berbeda dengan anak berbutuhan khusus lainnya. Hampir semua anak autis tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh gurunya yang membuat pembelajarannya di sekolah jadi terhambat. Menurut Ulih Bukit Karo-Karo (1985:7) bahwa “Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.”. Tidak dapat disangkal salah satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam mencapai suatu pembelajaran adalah mampu menciptakan daya tarik pembelajaran dengan cara memilih penggunaan metode

abjad sebagai metode pembelajaran yang sangat tepat dan efektif. Penggunaan metode abjad untuk anak autisme sangat tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dikarenakan penggunaan metode abjad dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penggunaan metode abjad sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat hasil tes selama pembelajaran melalui penggunaan metode abjad. Untuk pembelajaran pertama dan kedua, siswa belum mampu merespon instruksi dengan benar atau sama seperti hasil pretest, hasil ini dikarenakan belum mampu mengenal huruf abjad secara keseluruhan setelah penggunaan metode abjad, siswa mengalami peningkatan dalam membaca permulaan walaupun siswa belum bias mengenal huruf abjad secara keseluruhan, hal ini disebabkan karena siswa mulai terbiasa dengan peneliti.

Dari hasil pembelajaran dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan dengan menggunakan metode abjad mudah dipahami dan dilakukan oleh siswa autisme kelas II di SLB Negeri 1 Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa, hasil kemampuan Membaca Permulaan pada anak autisme kelas III di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad, SK memperoleh nilai (46). Jadi demikian nilai SK termasuk dalam kategori “kurang”. Kemudian peneliti memperkenalkan penggunaan metode abjad pada siswa autisme kelas III di SLB Negeri 1 Makassar. Dengan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan metode abjad meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan pada siswa autisme kelas III di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad. Sehingga

mendapatkan nilai (73). Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan Membaca Permulaan pada anak autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan metode abjad. terjadi peningkatan setelah penggunaan penggunaan metode abjad dan telah mencapai kategori baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan :

1. Kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad menunjukkan kategori kurang.
2. Kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan metode abjad menunjukkan kategori sangat baik.
3. Terdapat peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar dari kategori kurang menjadi sangat baik, berarti kondisi tersebut merupakan indikator bahwa penggunaan metode abjad dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru kelas dan guru pendamping khusus SLB Negeri 1 Makassar disarankan untuk menggunakan metode abjad sehingga diharapkan memberikan

kemampuan dalam mengenal huruf terhadap anak autis yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berbutuhan khusus, dalam hal ini khususnya anak autis kelas dasar II di SLB Negeri 1 Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan :

1. Kemampuan membaca permulaan pada siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan metode abjad menunjukkan kategori kurang.
2. Kemampuan membaca permulaan pada siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan metode abjad menunjukkan kategori baik.
3. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar dari kategori kurang menjadi baik, berarti kondisi tersebut merupakan indikator bahwa penggunaan metode abjad dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan membaca permulaan pada siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru kelas dan guru pendamping khusus SLB Negeri 1 Makassar disarankan untuk menggunakan metode abjad sehingga diharapkan memberikan kemampuan dalam membaca permulaan pada siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berbutuhan khusus, dalam hal ini khususnya siswa autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M & Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud Dirjendikti
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad,A (2007). *Media Pelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Aswandi, Y. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta : Depdiknas Dirjendikti
- Brown, W, J, (1977). *Media Nyata*. [Http://idWikimedia.Org/Wiki/MediaNyata](http://idWikimedia.Org/Wiki/MediaNyata)(Diakses 28 November 2014). 11.00 Wib
- Carol seefeldt, Barbara A. Wasik (2008) *pendidikan anak usia dini Edisi Kedua*. Jakarta : Pearson Education,
- Carol Seefeldt,& Barbara A Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nasar). (Jakarta : Indeks. 2006),
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta : PAS.
- Delaney, Tara. 2010. *101 Permainan & Aktivitas Untuk Anak-Anak Penderita : Autisme, Asperger, & Gangguan Pemrosesan Sensorik*. Yogyakarta : Andi
- Effendi, M. (2005). *Pengantar Anak Berkelainan*. Malang : Bumi Aksara. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Pemberdayaan Penjaminan Mutu Dan Sumber Daya Kependidikan
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Handojo. 2008. *Autisme*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Harun Rasyid,dkk.(2009). *Assesmen Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Multi Pressindo

- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta: Diva Press.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Assesmen Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Haryana. 2012. *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung : Kemendikbud
- Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak*, Yogyakarta: Medical Book
- Karsidi. 2008. *Inilah Bahasa Indonesiaku*. Surakarta: Erlangga
- Koswara, D. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*. Jakarta Timur : PT. Luxima Metro Media
- Mudijito, Praptomo, dkk. (2008) *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi
- Mulyani (2007). [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31904/3 / Chapter n %20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31904/3/Chapter%20II.pdf)
- Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Rahadi, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Diknas, Dirjen PDM.
- Sadirman, A.S. 1997. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Seefeld, Carrol & Barbara, A Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nasar). Jakarta: Indeks.
- Slamet Suyanto. 2005, *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soenjono Dardjowidjojo. 2003, *Psikolinguistik, Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Erlangga
- Soetrisno, E. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Sudjana, N dan Rivai, A. 2002. *"Media Pengajaran"*. Bandung: Sinar Bari Algesindo.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : DEPDIKNAS DIRJENDIKTI
- Supriyadi, dkk. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2 (modul PPDG 2331)*. Jakarta: PPGSD Setara D-II.
- Suryabrata, Si. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Susilana, R & Riyana, cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Sutadi, R. (2002). *Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autis Dengan Menggunakan Metode ABA*. Jakarta: Klinik Dini Atisma Medical Center.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2009). *Cerita untuk Anak Autisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* .Jakarta: Sinar Grafika
- Yatim, F. (2002). *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Orbor
- Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung : Alfabeta

L

A

M

P

I

R

A

N



PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN

RIZKY ANAS RIDHO

1145040021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2018

LAMPIRAN 1

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

sebagai berikut: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Menurut Darjowidjojo dalam penelitian Trisniwati (2003:13) “kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Sedangkan menurut Susanto (2011:85) menyatakan bahwa belajar membaca dan menulis merupakan hal yang sangat sulit bagi anak, karena anak harus belajar huruf dan bunyi huruf morfem dan fonem.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dalam mengetahui dan memahami tanda aksara tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki keterkaitan antar bentuk dan bunyi huruf. Perkembangan anak dalam mengenal huruf dapat dilihat ketika anak sudah dapat menyebutkan simbol-simbol huruf, dan anak sudah dapat mengelompokkan menyebutkan huruf depan dari sebuah benda atau sebaliknya.

Lampiran 1

A. JUDUL : PENGGUNAAN METODE ABJAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF KELAS DASAR II DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR

B. TEORI PEUBAH

1. Konsep Dasar Metode Abjad

Metode abjad adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode abjad adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode abjad terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan mengenal huruf dengan menampilkan huruf abjad.

Menurut Yamin (2013: 168) Metode Abjad merupakan salah satu metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, metode tersebut sering menggunakan kata kata lepas. Metode Abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf A-Z. Huruf - huruf tersebut akan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata menjadi kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Selanjutnya siswa diajak untuk menyusun kata menjadi kalimat.

2. Mengenal huruf

Huruf merupakan simbol-simbol dalam anggota abjad yang melambangkan bunyi. Perkembangan mengenal huruf merupakan bagian dari lingkup perkembangan bahasa anak, dengan tingkat pencapaian perkembangan

LAMPIRAN 2

**KURIKULUM BAHASA INDONESIA KELAS II
SEMESTER I**

Lampiran 2

I. Kurikulum Bahasa Indonesia Kelas II Semester I

II.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Semester
Membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana	<ol style="list-style-type: none">1. Membaca huruf vokal dan konsonan2. Membaca nyaring suku kata	I
Membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana	<ol style="list-style-type: none">3.1 Menyebutkan huruf vocal dan konsonan3.2 Merangkai suku kata menjadi kata	

LAMPIRAN 3

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 3

I. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Instrumen	No. Item	Jumlah Item
1	Membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana	1. Membaca huruf vocal	Observasi	1-2	2
		2. Membaca huruf konsonan	Observasi	3-4	2
		3. Membaca Huruf abjad	Observasi	5-6	2

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 4

LEMBAR INSTRUMENT
PENGGUNAAN METODE ABJAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGENAL HURUF PADA SISWA AUTIS KELAS DASAR II DI SLB NEGERI 1
MAKASSAR

No.	Materi	Penilaian		
		2	1	0
1.	Huruf Vocal A , I , U , E , O			
2.	Huruf Konsonan B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z			
3.	Huruf Abjad A, B, C, D, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z			

Keterangan

2 = Mampu (apabila dapat membaca dengan lafal yang tepat)

1 = Kurang Mampu (apabila dapat membaca tetapi lafalnya kurang tepat)

0 = Tidak Mampu (apabila sama sekali tidak dapat membaca)

LAMPIRAN 5

**HASIL MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN SEBELUM DAN SESUDAH**

Lampiran 5

1. Skor Data Hasil Meningkatkan Kemampuan Mengenai Huruf Sebelum Penggunaan Metode Abjad Untuk Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Makassar

No	Subjek	Aspek yang diamati	Skor	Hasil Pengamatan																								Jumlah Skor	Jumlah Nilai		
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24			25	26
1	SK	Membaca Permulaan	0						✓							✓									✓			✓	24	46	
			1			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓				
			2	✓	✓																										

Untuk memperoleh nilai maka skor di konversi ke nilai akhir dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai akhir} &= \frac{s \quad y \quad d \quad n}{s \quad m} \times 100 \\
 &= \frac{2}{5} \times 100 \\
 &= 46
 \end{aligned}$$

LAMPIRAN 6

**RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN**

CATATAN :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$$

Untuk Siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan Remedial.

Makassar 31 Januari 2017

Mengetahui,

Kepala SLBN 1 Makassar

**Guru Bahasa Indonesia/Mahasiswa
Peneliti**

Muh. Hasyim, S.Pd, M. Pd

NIP: 19640610 198803 1 016

Rizky Anas Ridho

NIM : 1145040021

Alat / Sumber Belajar:

1. Kartu Abjad
2. Buku Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Pengalaman guru
4. Lingkungan sekitar

Penilaian:

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
1. Membaca huruf vocal	Tes lisan	Observasi	Membaca huruf vocal di bawah ini : ➤ A , I , U , E , O
2. Membaca huruf konsonan	Tes lisan	Observasi	Huruf Konsonan ➤ B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z
3. Membaca Huruf abjad	Tes lisan	Observasi	Huruf Abjad ➤ A, B, C, D, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z

Format Kriteria Penilaian

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	2
		* sebagian benar	1
		* semua salah	0

1. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa secara berkelompok dan individu tentang cara membaca huruf abjad sesuai dengan huruf yang benar

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi :

Mengkondisikan kelas (mengatur tempat duduk dan berdoa),

Memperkenalkan bahan ajar mengenai huruf abjad

2. Kegiatan Inti.:

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Guru memperkenalkan cara membaca huruf abjad A-Z dengan baik dan benar

2. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Siswa diperkenalkan macam-macam huruf abjad A-Z
- Siswa secara berulang-ulang membaca huruf Abjad A-Z dengan baik dan benar

3. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa secara berkelompok dan individu tentang cara membaca huruf abjad dengan baik dan benar
- Siswa diminta menyimpulkan kisah dalam sepenggal kisah menggunakan bahasa sendiri

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SLBN 1 Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : II / 2

Standar Kompetensi : Membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana

Kompetensi Dasar : 1.1 Membaca huruf vokal dan konsonan
1.2 Membaca nyaring suku kata

Alokasi Waktu : 15 X 25 Menit

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat membaca huruf vokal dan konsonan melalui huruf abjad dengan benar
2. Siswa dapat membaca Membaca nyaring suku kata

Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan

perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Berani (*courage*), Ketulusan (*Honesty*), Integritas (*integrity*), Peduli (*caring*) dan Jujur (*fairnes*).

Materi Pembelajaran : Membaca Permulaan

Metode Pembelajaran : Siswa berlatih membaca huruf abjad secara klasikal, kelompok dan individu setelah mendengar penjelasan dari guru

LAMPIRAN 7

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN
PENELITIAN**



Gambar 4. Murid di Suruh Menunjuk dan Mengambil Huruf Abjad yang Benar Sesuai Arahan Peneliti



Gambar 3. Murid di Suruh Membacakan Kembali Huruf Abjad

Lampiran 7**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR**

Gambar 1. Mengenalkan Huruf Abjad



Gambar 2. Murid Sedang Mendengarkan Guru Membaca Huruf Abjad



KEMENTERIAN RISET DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Jl. Tamalate I Tidung Makassar
Telp.(0411) 884457, Fax 883076
Laman : www.unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang disepakati oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan tanggal 8 November 2016, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara:

Nama : Rizky Anas Ridho
NIM : 1145040021
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Penggunaan Metode Abjad Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK


Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan / saran pembahas utama dan para peserta seminar, maka usulan penelitian untuk skripsi ini diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahap selanjutnya.

Makassar, Januari 2017

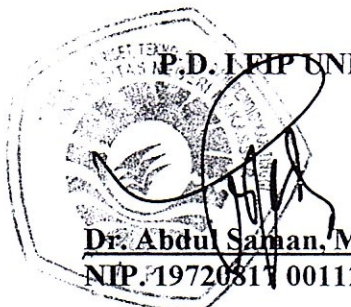
Pembimbing I,




Dra. Hj. Kasmawati, M.Si
NIP. 19631222 198703 2 001

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Disahkan:


P.D. I FIP UNM,
Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons
NIP. 19720811 00112 1 001


Ketua Jurusan PLB FIP UNM

Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 0307/UN36.4/LT/2017 18 Januari 2017
Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian
Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sulawesi Selatan

Di –
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rizky Anas Rodho
NIM : 1145040021
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : *Peningkatan Metode Abjad untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK*

Dibrikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Pembantu Dekan Bid. Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP. 197208172002121001

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 0 6 4 6

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 615/S.01P/P2T/01/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SLB Negeri Pembina Tingkat
Prov. Sulse

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 0307/UN36.4/LT/2017 tanggal 18 Januari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : RIZKY ANAS RIDHO
Nomor Pokok : 114 504 0021
Program Studi : Pend. Luar Biasa
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Tamalate I Tidung Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENINGKATAN METODE ABJAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK AUTIS KELAS DASAR II DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUL-SEL SENTRA PK-PLK "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **24 Januari s/d 24 Februari 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 23 Januari 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat Pembina Utama Madya

Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 23-01-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmdd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

UPT SLB NEGERI 1 MAKASSAR

Jalan: Daeng Tata Raya Kel.Bontoduri Kec.Tamalate Kota Makassar
Telp/Fax .(0411) 868383 Email:pembinasulselslbn@gmail.com Kode Pos 90224



Makassar, 27 Juli 2018

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 410-67/UPT SP SLBN 1 Mks/019/2018

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUH. HASYIM, S.Pd, M.Pd
NIP : 19640610 198803 1 016
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala UPT SLB Negeri 1 Makassar

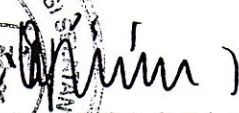
Menerangkan bahwa :

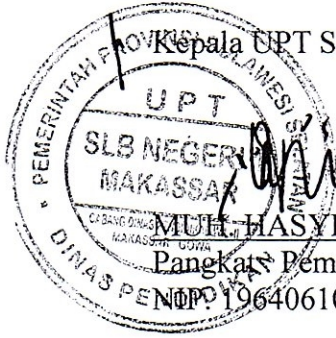
Nama : RIZKY ANAS RIDHO
Nomor Pokok : 114 504 0021
Program Studi : Pend.Luar Biasa
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jln. Tamalate 1 Tidung Makassar

Benar Telah Melaksanakan Penelitian Pada UPT SLB Negeri 1 Makassar, pada tanggal 24 Januari s/d 24 Februari 2017 dengan judul penelitian :

“PENINGKATAN METODE ABJAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK AUTIS KELAS DASAR II DI UPT SLB NEGERI 1 MAKASSAR”

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala UPT SLB Negeri 1 Makassar,

MUH. HASYIM, S.Pd, M.Pd
Pangkat Pembina Tk.I
NIP. 19640610 198803 1 016



RIWAYAT HIDUP



Rizky Anas Ridho. Lahir pada tanggal 14 juli 1993 di Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Beragama Islam. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan putra dari pasangan Muhammad Yamin, S.Pd, M.Pd dengan Rukmini. S.Pd. Penulis mengawali pendidikan di SDN 02 Woja tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Dompu dan tamat pada tahun 2008. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMAN 1 Woja Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat pada tahun 2008 – 2011 jurusan IPS. Pada tahun 2011, peneliti melanjutkan studi pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.